

TESIS
RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK
MENURUT AL-GHAZALI BAGI GENERASI ALFA



Faried Khozi
NIM : 21502401071

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026/1448

TESIS
RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK
MENURUT AL-GHAZALI BAGI GENERASI ALFA



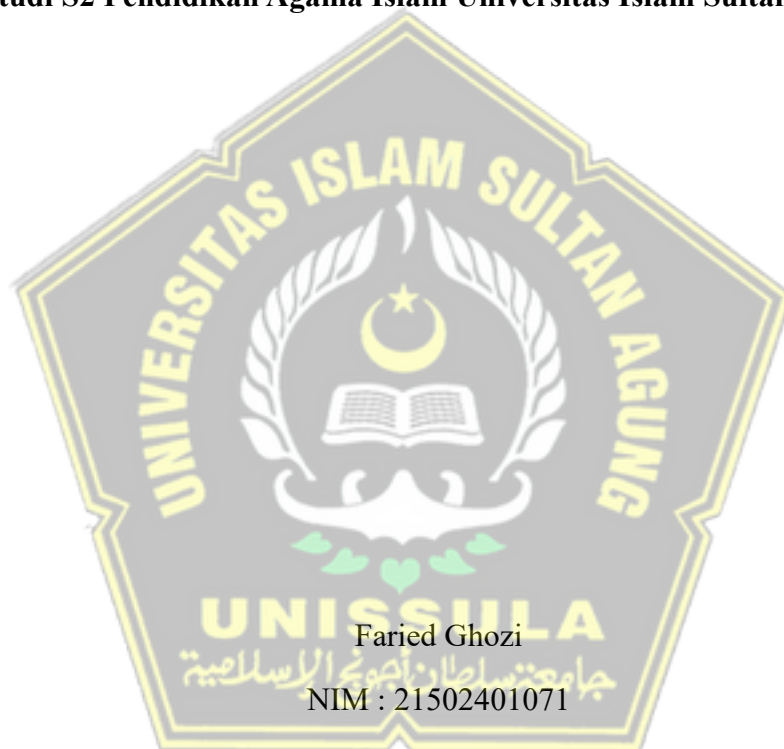
Faried Khozi
NIM : 21502401071

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026/1448

**RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK
MENURUT AL-GHAZALI BAGI GENERASI ALFA**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.**



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 15 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK
MENURUT AL-GHAZALI BAGI GENERASI ALFA


Farid Ghozie

NIM: 21502401071

Pada tanggal 15 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Muhammad Irfanudin
Kurniawan, M.Ag., Ph.D.
NIK 2105108402



H. Busthomi Ibrohim, M.Ag., Ph.D.
NIK 2004036502


Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HL., M.PI.
NIK 210513020

ABSTRAK

Faried Khozi : Relevansi Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali bagi Generasi Alfa

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah melahirkan Generasi Alfa, yaitu generasi yang sejak lahir telah berinteraksi secara intensif dengan teknologi informasi. Di balik keunggulan literasi digital dan luasnya akses informasi, Generasi Alfa menghadapi tantangan serius berupa degradasi akhlak, melemahnya spiritualitas, serta krisis keteladanan di lingkungan pendidikan. Meningkatnya kasus kenakalan remaja dan kekerasan di dunia pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum terlaksana secara optimal, sehingga diperlukan penguatan pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang autentik dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pengajaran akhlak menurut pemikiran Al-Ghazali serta menganalisis relevansinya bagi pembentukan akhlak Generasi Alfa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an dan kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* karya Imam Al-Ghazali, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui proses penelaahan, interpretasi, dan sintesis terhadap gagasan-gagasan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat batin yang tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan eksternal. Metode pengajaran akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengendalian hawa nafsu, serta penyucian jiwa dengan menjadikan hati sebagai pusat pembinaan moral.

Metode-metode tersebut dinilai relevan bagi Generasi Alfa karena mampu mengimbangi dominasi teknologi dengan pembinaan spiritual, pembentukan karakter, dan penguatan kepekaan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pengajaran akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual untuk diterapkan dalam pendidikan Generasi Alfa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: pendidikan akhlak, imam al-ghazali, generasi alfa, pendidikan islam, *ihyā' 'ulūmiddīn*.



ABSTRACT

Faried Khozi : The Relevance of Imam Al-Ghazali's Methods of Moral Education for Generation Alpha

The rapid development of digital technology has led to the emergence of Generation Alpha, a cohort that has been exposed to digital technology from birth. Despite high levels of digital literacy and extensive access to information, Generation Alpha faces significant challenges, including moral decline, weakened spirituality, and a lack of moral role models within educational settings. The increasing prevalence of juvenile delinquency and violence in educational institutions indicates that moral education has not yet been effectively implemented. This situation necessitates the reinforcement of moral education grounded in authentic and applicable Islamic values.

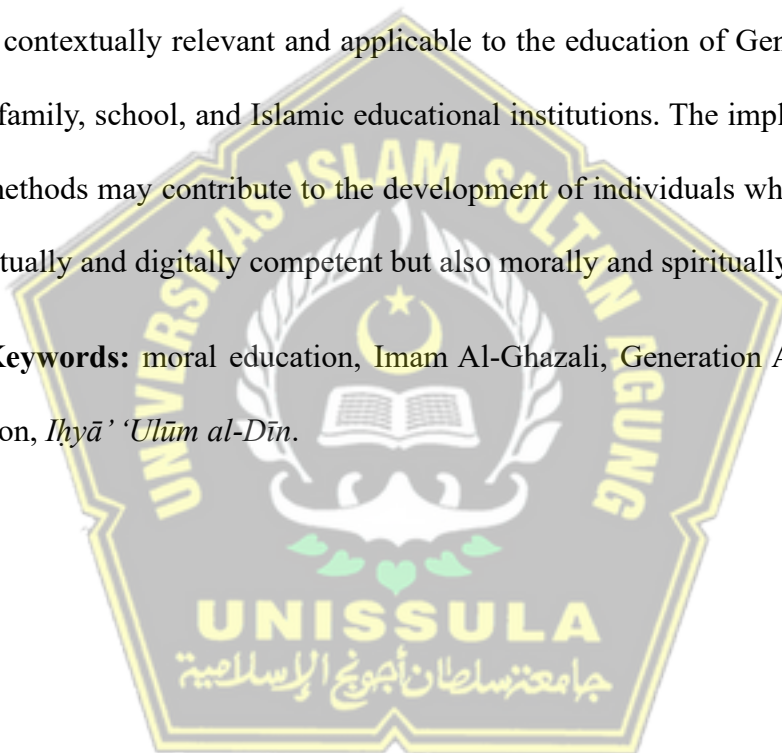
This study aims to examine Imam Al-Ghazali's methods of moral education and to analyze their relevance to the moral development of Generation Alpha. The study employs a qualitative research design using a library research approach. Primary data sources include the Qur'an and Imam Al-Ghazali's *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, while secondary sources consist of relevant books, peer-reviewed journal articles, and supporting scholarly literature. Data were analyzed using a descriptive-analytical method through systematic examination, interpretation, and synthesis of Al-Ghazali's concepts of moral education.

The findings indicate that, according to Imam Al-Ghazali, morality is an internal disposition firmly embedded within the soul that generates actions spontaneously without external coercion. The moral education methods proposed

by Al-Ghazali include role modeling (*uswah*), habituation (*ta'wīd*), moral instruction (*mau'izah*), self-discipline (*riyādat al-nafs*), and purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*), with the heart (*qalb*) serving as the central locus of moral formation. These methods are highly relevant to Generation Alpha, as they offer a balanced approach that integrates technological engagement with spiritual development, character formation, and moral awareness.

This study concludes that Imam Al-Ghazali's moral education methods remain contextually relevant and applicable to the education of Generation Alpha within family, school, and Islamic educational institutions. The implementation of these methods may contribute to the development of individuals who are not only intellectually and digitally competent but also morally and spiritually grounded.

Keywords: moral education, Imam Al-Ghazali, Generation Alpha, Islamic education, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.



الملخص

فريد الغازي: مناهج التربية الأخلاقية عند الإمام الغزالي وأهميتها لجيل ألفا

أدى التطور السريع في التكنولوجيا الرقمية إلى ظهور جيل يُعرف بـ«جيل ألفا»، وهو الجيل الذي نشأ منذ ولادته في بيئة رقمية وتعرض للتكنولوجيا الحديثة بصورة مباشرة. وعلى الرغم من ارتفاع مستوى الوعي الرقمي وسهولة الوصول إلى المعلومات، يواجه جيل ألفا تحديات خطيرة، من أبرزها تراجع القيم الأخلاقية، وضعف البعد الروحي، وأزمة القدوة الأخلاقية في المؤسسات التعليمية. وتشير الزيادة الملحوظة في حالات انحراف الأحداث والعنف داخل البيئات التعليمية إلى أن التربية الأخلاقية لم تُطبّق بعد على نحو فعّال. ويستدعي هذا الواقع ضرورة تعزيز التربية الأخلاقية القائمة على القيم الإسلامية الأصيلة والقابلة للتطبيق.

تهدف هذه الدراسة إلى بحث مناهج التربية الأخلاقية عند الإمام أبي حامد الغزالي وتحليل مدى ملاءمتها لتكوين الأخلاق لدى جيل ألفا. وتعتمد الدراسة المنهج الكيفي من خلال أسلوب البحث المكتبي (الدراسة المكتبية). وتتمثل مصادر البيانات الأولية في القرآن الكريم وكتاب إحياء علوم الدين للإمام الغزالي، في حين تشمل مصادر البيانات الثانوية الكتب العلمية، والمقالات المحكمة، والدراسات ذات الصلة. وقد جرى تحليل البيانات باستخدام المنهج الوصفي التحليلي من خلال الفحص المنهجي، والتفسير، والتركيب لأفكار الغزالي المتعلقة بالتربية الأخلاقية.

وتُظهر نتائج الدراسة أن الأخلاق، وفقاً للإمام الغزالي، هي هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الأفعال بسهولة ومن غير إكراه خارجي. وتشمل مناهج التربية الأخلاقية التي اقترحها الغزالي: القدوة الحسنة (الأسوة)، والتعويد (الموعظة)، والموعظة (الموعظة)، ومجاهدة النفس (رياضة النفس)، وتركيب النفس (تركيب النفس)، مع اعتبار القلب (المحور الأساس في تكوين الأخلاق). وتعدّ هذه المناهج شديدة الملاءمة لجيل ألفا؛ إذ تقدّم مقاربة متوازنة تجمع بين التفاعل مع التكنولوجيا والتنمية الروحية وبناء الشخصية وتعزيز الوعي الأخلاقي.

وتخلص هذه الدراسة إلى أن مناهج التربية الأخلاقية عند الإمام الغزالي لا تزال ذات صلة سياقية وقابلة للتطبيق في تربية جيل ألفا داخل الأسرة، والمدرسة، والمؤسسات التعليمية الإسلامية.

ومن المتوقع أن يُسهم تطبيق هذه المناهج في تكوين جيل لا يتمتع بالكفاءة الفكرية والرقمية فحسب، بل يتسم أيضاً بالنضج الأخلاقي والرسوخ الروحي.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، الإمام الغزالي، جيل ألفاء، التربية الإسلامية، إحياء علوم

الدين.



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN

PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Relevansi Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali bagi Generasi Alfa**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 15 Januari 2026.

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan materai 10.000

Faried Khozi

NIM : 21502401071

LEMBAR PENGESAHAN

**RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK
MENURUT AL-GHAZALI BAGI GENERASI ALFA**

Oleh :

Faried Khozi

NIM 21502401071

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 04 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Dr. Muna Hastuti Madrah, M.A.

NIK 210513020

Penguji II,

Duna Izfanna, M.Ed,Ph.D

NIK 2128097801

Penguji III,

Drs. Asmaji, Ph.D

NIK 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Relevansi Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali bagi Generasi Alfa” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam akhlak dan pendidikan, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap tantangan moral dan spiritual yang dihadapi Generasi Alfa di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Dalam konteks tersebut, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dipandang memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual untuk dikaji kembali sebagai alternatif solusi bagi pendidikan Islam kontemporer. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, namun besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan kontribusi akademik, khususnya dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak dalam Islam.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak KH. Busthomi Ibrohim, M.Ag., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing II; yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan,

kritik, serta masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan dan pengajuan proposal hingga selesainya penulisan tesis ini.

- 2) Bapak Dr. Agus Irfan, S.HI., M. PI. sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang dan jajarannya, yang telah banyak memberikan kesempatan, motivasi, serta berbagai arahan yang positif berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
- 3) Tim dosen penguji, dan dosen-dosen pengajar di Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
- 4) Orang tua tercinta, Alm. Kyai Musta'in Hasan dan Almh. Hasanah Muthoriqoh; yang keduanya selama hidup senantiasa memberikan pengajaran, doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terhingga untuk anak-anaknya. Semoga setiap kebaikan yang kami kerjakan senantiasa mengalirkan pahala pada keduanya.
- 5) Istriku Khairunnida, S.Pd.I dan anak-anaku tercinta: Fatih Mazin al-Ghozy dan Fathima Munada al-Ghozy, yang telah menjadi sumber kekuatan, ketenangan, dan motivasi utama bagi penulis. Kesabaran, pengertian, dan cinta yang tulus dari mereka merupakan energi terbesar dalam proses panjang penyusunan tesis ini.
- 6) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan akhlak, serta menjadi sumbangsih kecil bagi upaya membangun generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian islami. Penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan dan meridhai setiap ikhtiar yang dilakukan. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*



DAFTAR ISI

	Hal
Prasyarat Gelar	ii
Persetujuan	iii
Abstrak (Indonesia)	iv
Abstrak (Inggris)	vi
Abstrak (Arab)	viii
Pernyataan	x
Pengesahan	xi
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori.....	8
2.1.1 Pengertian Akhlak dan Karakter.....	8
2.1.2 Konsep Akhlak dalam Islam.....	11
2.1.3 Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam.....	17
2.1.4 Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak.....	21
2.1.5 Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali.....	24
2.1.6 Generasi Alfa: Definisi dan Karakteristik.....	25
2.1.7 Tantangan Pendidikan Akhlak bagi Generasi Alfa.....	26
2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	27
2.3 Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	32
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	33

3.5	Keabsahan Data.....	34
3.6	Teknik Analisa Data.....	34
3.7	Prosedur Penelitian.....	35
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Deskripsi Data.....	38
4.1.1	Biografi Singkat Imam Al-Ghazali	38
4.1.2	Karya-Karya Imam Al-Ghazali	39
4.1.3	Kitab Ihya' Ulumuddin sebagai Sumber Primer	40
4.1.4	Konteks Generasi Alfa.....	42
4.1.5	Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali.....	46
4.2	Pembahasan.....	48
4.2.1	Konsep Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali.....	48
4.2.2	Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali.....	51
4.2.3	Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) ala Al-Ghazali dan Relevansinya bagi Generasi Alfa.....	54
4.2.4	Metode Pembiasaan (Ta'wid) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa.....	58
4.2.5	Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa.....	62
4.2.6	Metode Nasihat dan Dialog (Mau'izhah wa Hiwar) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa.....	70
4.2.7	Metode Kisah (Qishshah) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa.....	75
4.2.8	Sintesis: Integrasi Metode-Metode Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak Generasi Alfa.....	81
4.2.9	Tantangan dan Solusi dalam Implementasi.....	82
4.2.10	Kesimpulan Pembahasan.....	84
BAB V	PENUTUP	87
5.1	Kesimpulan.....	87
5.1.1	Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali.....	87
5.1.2	Metode Pembelajaran Akhlak Al-Ghazali.....	88
5.1.3	Karakteristik Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan Akhlak.....	89
5.1.4	Relevansi Metode Al-Ghazali bagi Generasi Alfa.....	90
5.1.5	Model Pendidikan Akhlak Integratif.....	91
5.1.6	Kontribusi Penelitian.....	91
5.2	Implikasi	92
5.2.1	Implikasi Teoretis.....	92
5.2.2	Implikasi Praktis	93
5.2.3	Implikasi Kebijakan.....	96
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	97
5.3.1	Keterbatasan Metodologis.....	98
5.3.2	Keterbatasan Cakupan.....	98
5.3.3	Keterbatasan Temporal.....	99
5.3.4	Keterbatasan Analisis.....	100
5.3.5	Keterbatasan Kontekstual.....	100

5.4	Saran.....	101
5.4.1	Saran untuk Praktisi Pendidikan.....	101
5.4.2	Saran untuk Pengambil Kebijakan.....	104
5.4.3	Saran untuk Penelitian Lanjutan.....	105
5.4.4	Saran untuk Masyarakat Luas.....	108
5.4.5	Penutup.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....		112



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama dengan hadirnya era digital dan teknologi informasi, telah melahirkan generasi baru yang dikenal dengan istilah Generasi Alfa. Generasi ini merupakan kelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 2010 ke atas, yakni mereka yang sejak lahir sudah berinteraksi langsung dengan teknologi digital seperti gawai, internet, dan media sosial. Mereka tumbuh dalam lingkungan serba cepat, canggih, dan terbuka terhadap arus informasi global tanpa batas.

Di sisi lain, fenomena degradasi moral dan krisis akhlak pada peserta didik menjadi persoalan serius yang banyak disorot oleh para pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan. Nilai-nilai sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta adab dalam pergaulan kerap mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi dan arus informasi yang tidak terbandung. Pendidikan akhlak, yang sejatinya merupakan inti dari pendidikan Islam, menghadapi tantangan besar dalam menjawab realitas sosial dan karakter khas Generasi Alfa.

Di Indonesia, tingkat kenakalan remaja pada tahun 2025 tercatat sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan ratusan anak terlibat dalam tindak kriminal seperti penganiayaan, pengeroyokan, dan pencurian hingga Februari 2025. Sementara itu, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada April 2025 menunjukkan 6.524 kasus kekerasan, di mana kekerasan seksual

mendominasi, dan menurut detikNews, hingga Juni 2025, terdapat 12 ribu anak menjadi korban kekerasan (Syarifuddin, 2025). Data di atas memang sangat mencengangkan, tapi tentu saja, itu semua adalah fenomena gunung es. Dan mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, maka sudah pasti umat Islam mengemban beban paling besar untuk mengatasi kemerosotan akhlak ini

Untuk menjawab fenomena di atas, pendidikan Islam harus memegang peranan penting. Dengan kata lain, pendidikan akhlak di kalangan Generasi Alfa harus ditingkatkan. Hal ini karena secara fitrah, pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari nilai-nilai adab dan akhlak yang mulia. Bahkan, pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam Islam. Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan dan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang ataupun sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial (Muhaimin & Nur Ali, 2004). Masalahnya, jika hanya mengandalkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, cita-cita perbaikan akhlak itu masih jauh dari tercapai. Untuk itu, pengajaran akhlak harus menjadi usaha semua pihak, mulai dari sekolah, orang tua, hingga lingkungan sekitar. Dengan kata lain, kunci utama dari pendidikan akhlak adalah pengajaran, pembiasaan, keteladanan dan penanaman nilai sejak dini. Sampai pada titik ini, tantangan yang tak kalah berat muncul; yaitu generasi muda kekurangan sosok yang layak untuk dijadikan panutan dan teladan.

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan signifikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Sepanjang tahun 2024 saja misalnya, tercatat 573 kasus kekerasan di sekolah, madrasah, dan pesantren, meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 285 kasus. Jenis kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan seksual (42%), diikuti oleh perundungan (31%), kekerasan psikis (11%), kekerasan fisik (10%), dan kebijakan diskriminatif (6%). Mirisnya, guru menjadi pelaku dengan persentase tertinggi, yaitu 43% dari total kasus (Bagus, 2025). Pertanyaan mendasar pun mengemuka: ke mana arah pendidikan kita jika akhlak guru dan siswa justru merosot?

Pada titik ini, peneliti memandang bahwa pemikiran Al-Ghazali (450-505 H/1058–1111 M) dalam pengajaran akhlak menjadi sangat penting. Sebagai ulama dan filsuf Islam terkemuka, beliau menekankan pengajaran akhlak sebagai inti dari pendidikan. Dalam karyanya, khususnya *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, beliau menjelaskan metode pendidikan dan pengajaran akhlak yang bersifat aplikatif serta menekankan pentingnya hati (*qalb*) sebagai pusat pembinaan moral, baik bagi guru maupun bagi murid. Memang, hati adalah sebuah 'wadah ghaib' dan penuh rahasia yang Allah Swt. titipkan pada manusia. Tapi meskipun ghaib, hasil dari ikhtiar lahiriah seorang hamba sangat bergantung pada hatinya. Jika hati seseorang itu baik, maka amalnya akan baik. Jika hatinya buruk, amalnya akan buruk. Jika hatinya ikhlas, maka amalnya memenuhi syarat untuk diterima. Jika tidak ikhlas, maka amal itu layak untuk ditolak. Pendek kata, kedudukan hati sebagai pusat lahirnya pembelajaran akhlak begitu esensial. Terkait hal ini, 'Amir bin Abd Qais, seorang tabi'in dari Bashrah berujar:

الكَلِمَةُ إِذَا خَرَجَتْ مِنَ الْقَلْبِ وَقَعَتْ فِي الْقَلْبِ، وَإِذَا خَرَجَتْ مِنَ اللِّسَانِ لَمْ تُجَاوِزِ
الْأَذَانَ

Artinya :

“Ucapan yang keluar dari hati akan sampai ke hati, dan ucapan yang hanya keluar dari mulut, hanya berhenti di telinga pendengarnya.”

Pemikiran Al-Ghazali tentang pengajaran akhlak menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang, khususnya dalam memberikan alternatif solusi bagi pendidikan Islam kontemporer yang terkadang agak ‘kering’ dan terkesan terlalu materialistis.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kesempurnaan jiwa agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Proses pembelajaran akhlak bukan sekadar menanamkan pengetahuan moral, melainkan melatih jiwa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penyucian diri. Konsep ini harus dihadirkan kembali dalam dunia pendidikan masa kini, terutama bagi Generasi Alfa yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, tetapi rentan kehilangan arah moral dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali dan menelaah relevansinya bagi pembentukan akhlak Generasi Alfa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual di era modern.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya tantangan dan problematika akhlak pada Generasi Alfa di tengah perkembangan teknologi digital.
2. Kurangnya implementasi metode pembelajaran akhlak yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pendidikan modern.
3. Minimnya kajian yang mengaitkan pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Alfa.
4. Adanya kesenjangan antara konsep pendidikan akhlak klasik dengan praktik pendidikan akhlak di era digital.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali yang bersumber dari karya-karya utamanya, khususnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan pemikiran Al-Ghazali di bidang filsafat atau tasawuf, melainkan difokuskan pada aspek pendidikan akhlak.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis relevansi metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali dengan karakteristik Generasi Alfa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana karakteristik Generasi Alfa?
3. Bagaimana relevansi metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali bagi pendidikan Generasi Alfa?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep dan metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali.
2. Untuk menganalisis karakteristik Generasi Alfa.
3. Untuk mengkaji relevansi metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali bagi Generasi Alfa dalam pendidikan Islam kontemporer.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis:** Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan generasi modern.

2. **Manfaat Praktis:** Menjadi bahan rujukan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran akhlak yang sesuai dengan karakter Generasi Alfa.
3. **Manfaat Akademis:** Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi pemikiran klasik Islam dengan problematika pendidikan kontemporer.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoretis dan Tinjauan Pustaka, yang membahas konsep akhlak dalam Islam, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, serta karakteristik Generasi Alfa.

Bab III Metodologi Penelitian, yang menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, yang menyajikan analisis relevansi metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali bagi Generasi Alfa.

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقُ (*akhlāq*) dan merupakan bentuk jamak dari kata خُلُقٌ (*khuluq*) yang berarti tabiat atau perilaku alami yang sudah ada pada manusia sejak ia diciptakan. Begitu pula, kata أَخْلَاقُ (*akhlāq*) secara bahasa dapat diambil dari kata خَلَقَ (*khalqun*) yang berarti ciptaan (Al-Fairuzbadi, 1998). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025) definisi akhlak adalah budi pekerti dan kelakuan.

Adapun secara istilah, akhlak dipahami sebagai *"kondisi batin yang melekat pada diri seseorang, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan tanpa perlu berpikir atau merenung"*. Jika perbuatan yang dilakukan tersebut adalah perbuatan baik maka disebut *al-Akhlāq al-Karīmah* (akhlak yang mulia), namun jika jelek maka disebut *al-Akhlāq al-madhūmah* (akhlak yang tercela) (Al-Fairuzbadi, 1998). Hal senada disampaikan oleh Syaikh Ibn Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai: *"Keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan lebih dahulu"* (Ibn Miskawaih, 1966: 3). Merujuk pada pandangan Syaikh Ibn Miskawaih tadi, Abuddin Nata menyebut akhlak sebagai: *"Perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran"* (Abuddin Nata, 2005).

Sementara itu, akhlak menurut Syaikh Makarim al-Syirazy adalah: *"Sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia"* (Anwar, 2008: 14). Adapun akhlak menurut Imam Ibn Khaldun adalah *"Kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi tabiat yang tampak dalam ucapan dan tindakan"* (Ibn Khaldun, 2000: 234).

Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan: *"Agama seluruhnya adalah akhlak, maka siapa yang bertambah akhlaknya, bertambah pula agamanya"* (Ibn Qayyim, 1996: 77).

Muhammad Abduh, seorang pemikir Islam pada abad ke-19; dan bahkan dianggap oleh sebagian kalangan sebagai pembaharu menyatakan: *"Akhlak adalah daya yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan"* (Abduh, 1973: 112). Sementara itu, sejarawan dan sastrawan besar dari Baghdad, Raghib al-Isfahani mendefinisikan akhlak sebagai: *"Kondisi jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, baik yang terpuji maupun yang tercela"* (Al-Isfahani, 1997: 41).

K.H. Hasyim Asy'ari, ulama besar, pahlawan nasional, sekaligus pendiri Nahdatul 'Ulama (NU) menyebutkan akhlak sebagai: *"Perilaku yang mencerminkan kesucian hati, kejernihan pikiran, dan ketaatan kepada syariat"* (Asy'ari, 2010: 89). Pernyataan bahwa akhlak itu lahir dari hati yang suci dan bersih juga diamini oleh Hamka ketika beliau berkata: *"Akhlak adalah budi pekerti yang timbul dari hati yang bersih, yang lahir dalam perbuatan yang baik terhadap Allah dan sesama manusia"* (Hamka, 1984: 23).

Meski dianggap sebagian orang sebagai pemikir yang cenderung liberal dan sekuler, Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A. justru mengaitkan aspek akhlak dengan ketauhidan. Hal ini menggambarkan pandangannya bahwa akhlak dan akidah memiliki kaitan yang sangat erat. Dia berkata: *"Akhlak adalah perilaku moral yang berakar pada ajaran tauhid, yang menjadi landasan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya"* (Madjid, 2000: 56).

Ibrahim Anis, seorang pemikir dan pakar bahasa dari Mesir, mendefinisikan akhlak sebagai, *"sifat dan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang, baik atau buruk"* (Anis, 1972).

Sementara Syaikh Yusuf al-Qaradawi, ulama dari Qatar, menerangkan akhlak sebagai: *"Nilai-nilai dan sifat-sifat yang menjadi standar dalam perilaku, yang ditetapkan oleh wahyu dan sunnah Rasulullah"* (Al-Qaradawi, 2003: 12).

Al-Ghazali menyebutkan, *"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu"* (Al-Ghazali, 1994: 58). Dengan kata lain, dalam pandangan beliau, suatu perbuatan yang lahir dengan pemikiran dan perencanaan sebelumnya tidak dapat disebut akhlak.

Dari berbagai pandangan para pakar di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terbiasa dan Berulang.

Perbuatan itu dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan. Contohnya, seseorang yang selalu jujur dalam setiap situasi, bukan hanya sesekali.

2) Spontan dan tanpa Paksaan

Perbuatan itu muncul secara spontan dari dalam diri sendiri, bukan karena tekanan dari luar atau demi mendapatkan pujian. Bukan pula setelah dipikirkan dan penuh pertimbangan, sebab akan terkesan manipulatif dan penuh kepura-puraan. Dalam konteks Islam, spontanitas dalam berakhlak ini biasanya lahir karena iman yang kokoh hanya untuk mendapat ridho Allah Swt. dan semangat untuk meneladani Rasulullah Saw..

3) Konsisten dan Stabil.

Sifat atau perilaku tersebut tidak berubah-ubah tergantung pada kondisi atau situasi. Seseorang yang berakhlak baik akan tetap baik dalam kondisi senang maupun susah.

2.1.2 Konsep Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, akhlak tidak hanya berputar pada perkara *mu'alah ma'a al-Nās* (pergaulan manusia) tapi juga merupakan aspek yang tak terpisahkan dari ruang lingkup akidah dan syariah. Dengan kata lain, ruang lingkup akhlak tidak hanya berhubungan dengan hubungan sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri (Al-Attas, 1990).

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Suci yang memiliki otoritas tertinggi sebagai sumber hukum. Ia adalah kitab yang menjadi pedoman untuk membimbing kehidupan seorang muslim yang berada di antara dimensi akidah, ibadah dan *mu'amalah*. Syaikh Ali Jum'ah menyatakan bahwa dari keseluruhan ayat di dalam Al-Qur'an, terdapat 300 ayat yang membahas masalah

fiqih, sedangkan sisanya adalah tentang akhlak dan hal-hal seputar etika. Dengan kata lain, kurang lebih 95% isi Al-Qur'an berkenaan dengan masalah akhlak (Republika, 2021). Salah satu ayat yang menasihati manusia untuk menjalani hidup dengan menjunjung tinggi akhlak yang mulia adalah sebagai berikut :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung" (Q.S. al-Isra'[17] : 37)

Dalam ayat di atas, Allah Swt. mengingatkan kepada manusia agar selalu bersikap rendah hati dalam kehidupan. Manusia haruslah senantiasa ingat bahwa ia adalah makhluk yang fana, lemah, dan sangat kecil bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain; semisal gunung, lautan dan lain-lain.

Secara spiritual, akhlak dalam pandangan Islam juga menjadi salah satu indikator keimanan seseorang. Diutusnya Nabi Muhammad Saw. selain untuk membimbing manusia agar memurnikan penyembahan hanya kepada Allah Swt., juga untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Bahkan, pengajaran akhlak itu menurut Al-Ghazali menjadi inti dari risalah Islam. Kesimpulan ini tergambar dengan jelas pada hadits berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

(HR. Ahmad, no. 8595)

Sebagai pengajar akhlak, sudah tentu kepribadian, karakter, dan perilaku Nabi Muhammad Saw. selalu dihiasi dengan keindahan akhlak yang mulia. Allah Swt. mengakui dan memuji keluhuran budi pekerti beliau dengan berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَالَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam [68]:4).

Para ulama Islam pada umumnya mendefinisikan akhlak sebagai karakter moral yang diekspresikan dalam perilaku, kebiasaan, dan sikap seseorang yang dipengaruhi oleh iman, pengetahuan dan latihan yang terus-menerus (terutama secara spiritual). Dengan kata lain, akhlak, iman dan amal itu saling terkait dan saling mempengaruhi. Seseorang yang imannya kokoh akan memiliki akhlak yang mulia, dan dengan demikian selalu terdorong untuk berbuat kebaikan. Pada saat yang sama, kokohnya iman itu akan menimbulkan rasa was-was pada dirinya jika akan berbuat hal yang melanggar aturan agama. Hal ini seperti yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.:

أَبْرُ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya:

“*al-Birr (kebaikan) adalah akhlak yang mulia sedangkan dosa itu adalah sesuaty yang meresahkan jiwamu dan engkau tak suka jika orang lain mengetahuinya.*” (H.R. Muslim)

Kemudian, meski memiliki beberapa kemiripan, akhlak juga berbeda dengan karakter. Menurut Aristoteles, karakter (*êthos* atau *hexis êthikê*) adalah disposisi dari fakultas nafsu dan emosi yang mengarahkan pemiliknya untuk bertindak dan merasakan dengan cara-cara tertentu (Irwin, 1988).

Menurut Lickona, karakter adalah "disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral," yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral sebagai tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan (Suroso & Husin, 2024).

William Bennett memahami karakter sebagai kumpulan kebajikan (*virtues*) seperti tanggung jawab, keberanian, kasih sayang, kejujuran, persahabatan, ketekunan, dan iman yang membentuk fondasi untuk kehidupan yang bermoral (Bennett, 1993).

Sementara itu, Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai "konstelasi kompleks dari karakteristik psikologis yang memotivasi dan memungkinkan individu untuk berfungsi sebagai agen moral yang kompeten (Berkowitz, 2017).

Terkait dengan perbedaan antara akhlak dan karakter ini, Abuddin Nata, dalam bukunya *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, menjelaskan bahwa "akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) yang diyakini sebagai firman Allah yang mutlak kebenarannya, sementara karakter dalam pendekatan

sekuler dapat bersumber dari konsensus sosial, tradisi budaya, atau penalaran filosofis" (Nata, 2013).

Sementara itu, Ilyas (2014) menegaskan bahwa "...akhlak bersumber dari wahyu, nilai-nilai akhlak dianggap bersifat objektif, universal, dan tidak dapat dirundingkan, berbeda dengan karakter yang dalam beberapa versi dapat bersifat relatif tergantung konteks budaya atau situasi" (hlm. 134).

Dengan melihat kepada dimensi-dimensi dari penjabaran di atas, berikut ini adalah tabel persamaan dan perbedaan antara akhlak dengan karakter:

Tabel 1. Persamaan Akhlak dan Karakter

No	Aspek Persamaan	Akhlak dan Karakter sama-sama:
1	Tujuan Pembentukan	Bertujuan membentuk kepribadian yang baik
2	Sifat Perilaku	Melekat dalam diri dan tercermin dalam perilaku
3	Proses Pembentukan	Melalui pembiasaan, latihan dan pendidikan
4	Konsistensi	Bersifat relatif tetap dalam diri seseorang
5	Dimensi Moral	Berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika
6	Faktor yang Mempengaruhi	Dipengaruhi lingkungan, keluarga, pendidikan dan masyarakat
7	Dampak Sosial	Mempengaruhi interaksi dengan orang lain

Tabel 2. Perbedaan Akhlak dan Karakter

No	Aspek Pembeda	Akhlak	Karakter
1	Sumber/Landasan	Al-Qur'an-Hadits	Berbagai nilai: budaya, sosial, filosofi dan termasuk agama.
2	Orientasi	Vertical (kepada Allah) dan horizontal (sesama makhluk)	Lebih dominan hubungan antar manusia
3	Dimensi Spiritual	Memiliki dimensi spiritual yang kuat dan bertanggung jawab kepada Allah	Dimensi spritual tidak selalu ada, tergantung perspektif individu
4	Standar penilaian	Dinilai berdasarkan syari'at Islam	Dinilai berdasarkan norma sosial, etika umum, dan consensus masyarakat.
5	Ruang Lingkup	Mencakup perkara niat, perbuatan lahir dan kesadaran spiritual	Lebih fokus pada perilaku yang tampak dan terukur
6	Tujuan Akhir	Ridho Allah dan menjadi hamba yang sempurna	Membentuk pribadi yang bermoral untuk kesuksesan hidup dan harmoni sosial
7	Sifat	Lebih relijius dan sakral	Cenderung lebih universal dan sekuler
8	Sanksi	Ada sanksi dunia dan sanksi akhirat	Lebih bersifat sosial dan hukum positif

2.1.3 Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan, tetapi juga kewajiban fundamental. Urgensi ini berakar kuat pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu perintah untuk membaca. Wahyu pertama dalam Al-Qur'an, secara eksplisit memerintahkan manusia untuk membaca (*iqra'*). Ini adalah perintah yang melampaui sekadar literasi; ia adalah seruan untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5.)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang dimulai dengan membaca dan berlanjut dengan pengajaran dari Tuhan sendiri. Pena (tulisan) menjadi simbol universal dari ilmu pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nabi Muhammad SAW. juga memberikan penekanan yang luar biasa pada pentingnya ilmu. Salah satu sabda beliau yang paling terkenal adalah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (H.R. Muslim)

Hadis ini menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban individual (*farḍu 'ain*) yang tidak bisa diabaikan. Urgensi pendidikan dalam Islam juga terkait erat dengan tujuan utama penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Seorang pemimpin membutuhkan ilmu untuk dapat mengelola dan memakmurkan dunia dengan bijaksana.

Ibnu Sina, seorang filsuf dan dokter, juga memberikan perhatian besar pada pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus dimulai sejak dini dan mencakup tiga aspek: fisik, intelektual, dan moral. Ibnu Sina (1999) berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan menggunakan metode yang bervariasi, termasuk pengajaran lisan, demonstrasi, dan latihan. Ia percaya bahwa pendidikan yang komprehensif adalah kunci untuk membentuk individu yang sehat secara fisik dan mental. Pendidikan bagi Ibnu Sina haruslah bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, serta membimbingnya menuju kesempurnaan (Ibn Sina, 1952: 88)

Ibnu Khaldun, sejarawan dan sosiolog, melihat pendidikan dari perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai instrumen untuk membangun peradaban. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun (2018) menyatakan bahwa ilmu adalah sumber kemajuan dan keunggulan suatu peradaban. Baginya, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, yang melibatkan pembelajaran teori (*al-'ilm*) dan praktik (*al-'amal*), serta transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia meyakini bahwa kemajuan sosial suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sistem pendidikannya. Lebih jauh lagi, Ibn Khaldun juga menekankan bahwa

pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat (Ibn Khaldun, 2000: 374).

Syaikh Al-Zarnuji mendefinisikan Pendidikan sebagai: *“Usaha memperoleh ilmu yang bermanfaat dengan disertai adab, karena ilmu tanpa adab akan membawa kesesatan”* (Al-Zarnuji, 1992: 7).

Syaikh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, cendekiawan Mesir abad ke-20 menyatakan: *“Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna, jasmani dan rohani, akal dan akhlak, agar mampu hidup bahagia di dunia dan akhirat”* (Al-Abrasyi, 1970: 23).

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian mulia. Menurut Al-Abrasyi (1970), tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang luhur, sementara penguasaan ilmu pengetahuan menempati posisi sebagai sarana pendukung. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer nilai, tetapi juga pada transformasi kepribadian peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi tujuan utama dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, melainkan juga menyentuh aspek batiniah manusia, yakni hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan pikiran (*aql*). Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Ramayulis, 2012). Pendidikan akhlak yang utuh diharapkan mampu membentuk manusia paripurna (*insan kamil*),

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (an-Nahlawi, 1983) konsep pendidikan akhlak dalam Islam haruslah memperhatikan tiga pilar utama:

1. Tujuan (al-Aghrād). Tujuan utama pendidikan akhlak adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mencapai ridha-Nya. Ini berarti membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (muraqabatullah). Selain itu, tujuannya adalah menyempurnakan pribadi agar mampu menjadi rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alamīn), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW..
2. Sumber (al-Mashādir). Sumber utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tawadhu' (rendah hati) tidak diciptakan, melainkan digali dari wahyu dan teladan Nabi. Kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh menjadi bahan ajar yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai ini.
3. Metode (al-Asālīb). Konsep pendidikan akhlak menuntut penggunaan metode yang efektif dan komprehensif. Beberapa metode kunci meliputi: Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah), Pembiasaan (at-Tadrib), Nasihat (al-Irsyad), *Tafakur* (perenungan) dan *Muhasabah* (evaluasi).

Dalam praktiknya, pendidikan akhlak menuntut adanya sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif akan

memperkuat proses internalisasi nilai moral, sedangkan lingkungan yang buruk dapat melemahkan bahkan merusak pembentukan akhlak (Langgulang, 2004).

2.1.4 Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak

Imam Al-Ghazali merupakan salah tokoh sentral dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (Al-Ghazali, 1991). Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ

“Suatu keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu” (Al-Ghazali, 2004).

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi baik dan buruk. Potensi tersebut dapat diarahkan melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini, karena jiwa anak masih bersih dan mudah dibentuk (Nasr, 2006).

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model moral bagi peserta didik. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan nasihat verbal semata (Al-Ghazali, 1991).

Pemahaman Al-Ghazali tentang akhlak berangkat dari konsepsi filosofis-tasawufnya mengenai jiwa manusia. Ia membedakan antara perbuatan yang lahir dari kebiasaan yang telah melekat (*malakah*) dengan perbuatan yang lahir dari pemaksaan atau pertimbangan rasional semata. Akhlak yang sejati, menurut Al-Ghazali, adalah yang telah menjadi karakter permanen dalam diri seseorang, sehingga perbuatan baik atau buruk mengalir secara natural dari dalam dirinya.

Al-Ghazali membangun teori pembentukan akhlaknya di atas pemahaman mendalam tentang struktur jiwa manusia. Dalam *Ihya 'Ulūmiddīn*, ia menguraikan bahwa jiwa manusia memiliki empat kekuatan utama: kekuatan rasional (*al-quwwah al-'aqliyyah*), kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), kekuatan syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*), dan kekuatan adil (*al-quwwah al-'adalah*) yang berfungsi menyeimbangkan ketiga kekuatan lainnya (Al-Ghazali, 1991).

Keseimbangan harmonis antara keempat kekuatan jiwa ini menjadi prasyarat bagi terbentuknya akhlak yang mulia. Ketika kekuatan rasional mendominasi dengan benar, maka akan lahir kebijaksanaan (*hikmah*). Ketika kekuatan amarah berada dalam kendali yang tepat, akan muncul keberanian (*syaja'ah*). Apabila kekuatan syahwat dikelola dengan baik, akan terwujud sifat menjaga diri (*'iffah*). Dan jika semua kekuatan ini berada dalam keseimbangan, maka akan terbentuk keadilan (*'adalah*) sebagai puncak kesempurnaan akhlak. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam struktur jiwa ini akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan akhlak (Al-Ghazali, 1991).

Kemudian, Al-Ghazali mengembangkan pendekatan sistematis dalam proses pembentukan akhlak yang melibatkan beberapa tahapan progresif. Tahapan

pertama adalah *al-ma'rifah* (pengetahuan), di mana seseorang harus terlebih dahulu memahami mana perbuatan yang baik dan buruk. Pengetahuan ini tidak cukup bersifat kognitif semata, tetapi harus mencakup pemahaman tentang konsekuensi spiritual dari setiap perbuatan.

Tahapan kedua adalah *al-hal* (keadaan spiritual), yaitu pengkondisian jiwa melalui berbagai praktik ibadah dan latihan spiritual (*riyadhah*). Al-Ghazali menekankan pentingnya ritual keagamaan seperti shalat, puasa, dan dzikir sebagai instrumen untuk melatih jiwa mencapai keadaan spiritual yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Hal ini sangatlah penting agar jiwa seseorang dapat dilatih menjadi lebih condong pada orientasi spiritual.

Tahapan ketiga adalah *al-'amal* (perbuatan berulang-ulang), yaitu pembiasaan (*ta'awwud*) melakukan perbuatan baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Tahapan keempat adalah *al-malakah* (kepemilikan sifat secara permanen), yaitu kondisi di mana akhlak mulia telah benar-benar tertanam kuat dalam jiwa sehingga perbuatan baik terlaksana secara otomatis tanpa perjuangan batin yang berarti. Pada tahap ini, seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan akhlak yang menjadi tujuan akhir dari seluruh proses pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali.

2.1.5 Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali

Metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali bersifat integratif dan aplikatif. Metode-metode utama yang beliau kemukakan adalah:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Al-Ghazali menegaskan bahwa peserta didik belajar akhlak terutama melalui peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya.
2. Metode Pembiasaan (Ta'wid). Al-Ghazali memandang bahwa akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.
3. Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs). Pendidik dan peserta didik harus sama-sama melakukan bersih diri dari akhlak yang tercela.
4. Metode Nasihat dan Dialog (Mau'izhah wa al-Hiwār). Al-Ghazali menekankan pentingnya untuk menghidupkan pola komunikasi yang bijaksana.
5. Metode Kisah (Qishshah). Sebuah pesan yang disampaikan melalui narasi yang menyentuh hati akan lebih membekas di benak pendengarnya.
6. Pemberian Motivasi dan Peringatan (Targhīb wa Tarhīb). Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus terus mengawasi dan memotivasi muridnya.
7. Latihan Spiritual (Mujāhadah dan Riyadhah). Latihan spiritual harus dilakukan secara bertahap dan *istiqamah*.

Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.6 Generasi Alfa: Definisi dan Karakteristik

Generasi Alfa adalah generasi yang lahir pada periode tahun 2010-2024, yaitu anak-anak dari Generasi Milenial dan sebagian kecil dari Generasi Z yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh peneliti sosial Australia, Mark McCrindle (2014). Menurutnya, Generasi Alfa adalah generasi pertama yang sepenuhnya lahir di abad ke-21 dan sejak lahir telah dikelilingi oleh teknologi pintar, media sosial, dan kecerdasan buatan.

McCrindle (2025) menjelaskan pemikiran di balik pilihan penamaannya sebagai berikut: "Sesuai dengan penamaan ilmiah ini, yaitu menggunakan alfabet Yunani sebagai pengganti alfabet Latin dan setelah melewati Generasi X, Y, dan Z, kami menetapkan kelompok berikutnya sebagai Generasi Alfa, bukan kembali ke yang lama, melainkan awal dari sesuatu yang baru."

Menurut McCrindle (2021), Generasi Alfa diperkirakan akan menjadi generasi paling berpendidikan, paling melek teknologi, namun juga paling rentan terhadap gangguan perhatian dan tekanan media sosial. Mereka adalah kelompok yang memiliki ketergantungan paling tinggi terhadap teknologi dan cenderung kehilangan nilai moral tradisional. Itulah kenapa, pendidikan akhlak menghadapi tantangan baru karena perubahan lingkungan belajar dan sistem nilai yang dialami generasi ini.

Menurut penelitian Saputra dan Supratama (2025), generasi Alpha menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks akibat dominasi teknologi digital, arus globalisasi, serta transformasi pola interaksi sosial yang mempengaruhi

pembentukan nilai dan karakter mereka. Karakteristik utama Generasi Alfa antara lain:

1. Ketergantungan tinggi pada teknologi digital.
2. Akses informasi yang sangat cepat dan luas.
3. Pola belajar visual dan interaktif.
4. Rentang perhatian yang relatif pendek.
5. Cenderung berpikir sangat kritis.

Karakteristik tersebut membawa implikasi langsung terhadap strategi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran akhlak (Twenge, 2017).

Dari perspektif Islam, fenomena Generasi Alfa dapat dimaknai sebagai ujian zaman di mana kemajuan teknologi tidak mungkin dibendung, namun harus diimbangi dengan penguatan iman, akhlak, dan adab. Berdasarkan pada prinsip itu, orang tua tidak boleh menutup mata terhadap urgensi pendidikan akhlak bagi Generasi Alfa dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

2.1.7 Tantangan Pendidikan Akhlak bagi Generasi Alfa

Pendidikan akhlak bagi Generasi Alfa menghadapi berbagai tantangan, seperti derasnya arus informasi tanpa filter nilai, menurunnya intensitas interaksi sosial langsung, serta melemahnya otoritas moral figur dewasa akibat dominasi media digital. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan akhlak yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Kusuma, 2020).

Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan akhlak. Media sosial, permainan daring, dan algoritma konten menciptakan ruang sosial baru yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak-anak Generasi Alfa. Menurut Livingstone (2014), dunia digital tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif anak, tetapi juga nilai, sikap, dan moralitas mereka.

Dalam kondisi ini, metode pendidikan akhlak yang hanya bersifat ceramah menjadi kurang efektif. Diperlukan pendekatan yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan refleksi diri. Prinsip muhasabah dalam pemikiran Al-Ghazali dapat dikontekstualisasikan melalui evaluasi perilaku digital peserta didik, seperti etika bermedia sosial dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan penelitian yang relevan yang dapat mendukung serta memperkuat akan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penulis telah menelaah beberapa kajian hasil penelitian sebagai berikut :

Dalam suatu penelitian, diperlukan penelitian yang relevan yang dapat mendukung serta memperkuat akan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penulis telah menelaah beberapa kajian hasil penelitian sebagai berikut :

1. Jurnal “FALSAFAH DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM ABU HAMID AL-GHAZALI” oleh Muhammad Zulazizi Mohd Nawi , mahasiswa Fakulti Sains Kemanusiaan, Universiti Pendidikan Sultan Idris,

- Tanjung Malim, Perak, Malaysia. Jurnal ini membahas tentang falsafah dan kurikulum dan metode pengajaran pendidikan Islam menurut al-Ghazali.
2. Jurnal “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI” oleh Alimudin, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Jurnal ini membahas tentang pandangan al-Ghazali terhadap metodologi pendidikan anak yang paling tepat untuk mencapai tujuan *taqarrub* kepada Allah Swt..
 3. Skripsi “ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL- GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD ” oleh Moh Nawawi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta, dalam skripsi ini membahas tentang Biografi Imam Al – Ghazali dan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal-Walad*.
 4. Jurnal "AL-GHAZALI'S THOUGHT ON CREATIVE THINKING" oleh Much. Hasan Darojat, Yenrizal dan Duna Izfanna dalam Jurnal: TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Volume/Nomor: Vol. 8, No. 2, Agustus 2024, yang mengkaji model kreativitas berpikir yang digagas oleh Imam al-Ghazali sebagai jawaban atas persoalan kejumudan atau stagnasi berpikir dalam menyelesaikan berbagai masalah umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis konten terhadap karya-karya al-Ghazali, terutama *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Al-Maqṣad al-Asnā fī Syarah Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, dan *Ma'ārij al-Quds*.
 5. Jurnal “PESANTREN DI ANTARA GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0” oleh Erfan Gazali, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, Cirebon-Indonesia.

Jurnal ini membahas tentang tantangan yang dihadapi pesantren di Indonesia dalam mendidik santri dari Generasi Alfa.

6. Jurnal “MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0” oleh Ishak Fadlurrohimi, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, mahasiswa Program Magister Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia. Jurnal ini membahas tentang perbandingan karakteristik antara Generasi Alfa dengan generasi sebelumnya serta tantangan yang dihadapi orang tua serta dalam mendidik Generasi Alfa yang banyak teralienasi dari interaksi sosial.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali dan karakteristik Generasi Alfa. Metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali dipandang sebagai variabel konseptual yang dianalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak Generasi Alfa.

Secara konseptual, penelitian ini memandang bahwa nilai-nilai dan metode akhlak Al-Ghazali bersifat universal dan dapat dikontekstualisasikan melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakter Generasi Alfa. Analisis relevansi dilakukan melalui kajian literatur dan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.

Kerangka ini menjadi dasar analisis pada Bab IV untuk menilai sejauh mana metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan Generasi Alfa di era digital.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna serta relevansi konsep dan metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Generasi Alfa secara mendalam dan komprehensif.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, masalah yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, sehingga lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif daripada pendekatan kuantitatif.

Library research merupakan penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, jurnal, maupun dokumen akademik lainnya (Zed, 2014). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali serta literatur kontemporer terkait Generasi Alfa dan pendidikan akhlak.

Penelitian ini bersifat **deskriptif-analitis**, yaitu mendeskripsikan konsep dan metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali, kemudian menganalisis relevansinya dengan karakteristik dan tantangan pendidikan Generasi Alfa. Analisis dilakukan secara kritis dengan mengintegrasikan berbagai sumber literatur klasik dan modern.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu karena merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, "tempat" penelitian ini adalah ruang akademik berupa perpustakaan fisik dan digital yang menyediakan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber pustaka yang digunakan meliputi perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan digital, serta basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kitab-kitab klasik karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap penyusunan proposal, pengumpulan literatur, pengolahan dan analisis data, hingga penulisan laporan penelitian. Rentang waktu ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang menuntut ketelitian dan kedalaman analisis (Moleong, 2017).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, istilah subjek penelitian tidak merujuk pada individu atau responden, melainkan pada sumber data yang menjadi rujukan utama penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Subjek penelitian meliputi:

- 1) Karya-karya primer Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan karya lain yang membahas pendidikan dan akhlak.

- 2) Karya-karya sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang mengkaji pemikiran Al-Ghazali.
- 3) Literatur kontemporer yang membahas Generasi Alfa, pendidikan karakter, dan pendidikan akhlak di era digital.

Adapun objek penelitian adalah **konsep dan metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali** serta **relevansinya bagi pendidikan Generasi Alfa**. Objek ini dianalisis secara konseptual untuk menemukan titik temu antara pemikiran klasik Al-Ghazali dan kebutuhan pendidikan modern.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik **dokumentasi**, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran dan pengkajian dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- 1) Identifikasi dan inventarisasi **literatur** yang relevan dengan topik penelitian.
- 2) Klasifikasi sumber data berdasarkan tingkat relevansi dan otoritas ilmiahnya.
- 3) Pembacaan kritis dan pencatatan isi literatur yang berkaitan dengan konsep dan metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali serta karakteristik Generasi Alfa.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah **peneliti sendiri** (*human instrument*). Peneliti berperan dalam memilih sumber data, menafsirkan makna, serta melakukan analisis kritis terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2017). Untuk membantu proses tersebut, peneliti menggunakan instrumen pendukung

berupa pedoman pencatatan data, tabel klasifikasi literatur, dan matriks analisis konsep.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Dalam penelitian ini, upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui:

- 1) **Kredibilitas**, dengan cara membandingkan berbagai sumber literatur dan melakukan triangulasi sumber.
- 2) **Transferabilitas**, dengan menyajikan deskripsi data dan konteks penelitian secara rinci sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan diaplikasikan pada konteks lain.
- 3) **Dependabilitas**, dengan menjaga konsistensi prosedur penelitian dan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.
- 4) **Konfirmabilitas**, dengan memastikan bahwa hasil analisis didasarkan pada data dan literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis isi (content analysis)** dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis isi dilakukan untuk menelaah makna, tema, dan pola yang muncul dalam teks-teks literatur yang dikaji (Krippendorff, 2018).

Tahapan analisis data meliputi:

- 1) **Reduksi data**, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) **Penyajian data**, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi sistematis dan matriks analisis.
- 3) **Penarikan kesimpulan**, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data.

Analisis dilakukan secara iteratif, yakni bolak-balik antara data dan teori, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relevansi metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali bagi Generasi Alfa. Hasil analisis ini menjadi dasar pembahasan pada Bab IV.

3.7 Prosedur Penelitian

Untuk menjaga sistematika dan ketertiban proses penelitian, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan prosedural yang saling berkaitan. Tahapan tersebut mencerminkan karakter penelitian kualitatif kepustakaan yang menekankan ketelitian, kedalaman analisis, dan konsistensi interpretasi.

Tahap pertama adalah **perencanaan penelitian**, yang meliputi penentuan fokus kajian, perumusan masalah, dan penetapan pendekatan metodologis. Pada tahap ini, peneliti melakukan eksplorasi awal terhadap literatur yang relevan guna memastikan kelayakan dan kebaruan topik penelitian (Creswell, 2014).

Tahap kedua adalah **pengumpulan data**, yaitu penelusuran literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali, pendidikan akhlak

Islam, serta kajian Generasi Alfa. Literatur yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan tingkat relevansinya.

Tahap ketiga adalah **analisis data**, yang dilakukan melalui pembacaan mendalam, pengkodean tema, dan interpretasi konseptual. Tahap ini bertujuan menemukan pola, prinsip, dan relevansi metodologis antara konsep Al-Ghazali dan kebutuhan pendidikan Generasi Alfa.

Tahap terakhir adalah **penyusunan laporan penelitian**, yaitu merangkai hasil analisis ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan koheren sesuai dengan kaidah penulisan tesis.

Setiap penelitian ilmiah didasarkan pada asumsi filosofis tertentu. Penelitian ini berpijak pada paradigma **interpretatif-konstruktivis**, yang memandang realitas sosial dan pendidikan sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi pemikiran, nilai, dan konteks budaya (Denzin & Lincoln, 2018).

Secara epistemologis, pengetahuan dalam penelitian ini diperoleh melalui pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks. Peneliti tidak bertindak sebagai pengamat netral, melainkan sebagai penafsir yang berupaya memahami makna pemikiran Al-Ghazali dan merelevansikannya dengan realitas pendidikan kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan *tafaqquh* (pendalaman makna) sebagai metode utama pencarian ilmu.

Pendekatan filosofis ini memperkuat legitimasi penggunaan *library research* dalam penelitian pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pemikiran tokoh klasik. Meski demikian, seperti halnya setiap penelitian yang lain, peneliti juga

memberlakukan pembatasan dalam kajian ini. Penelitian ini dibatasi pada kajian kepustakaan sehingga tidak melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, temuan penelitian bersifat konseptual dan teoretis.

Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai ilmiah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali secara konseptual. Namun demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris atau eksperimen pendidikan.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, prinsip etika penelitian tetap dijunjung tinggi. Etika penelitian dalam konteks ini meliputi kejujuran akademik, penghormatan terhadap karya ilmiah orang lain, serta konsistensi dalam penggunaan sitasi dan referensi.

Peneliti berkomitmen untuk menghindari plagiarisme dengan mencantumkan sumber rujukan secara lengkap dan konsisten sesuai dengan gaya APA. Selain itu, interpretasi terhadap pemikiran Al-Ghazali dilakukan secara objektif dan proporsional tanpa mengubah makna asli teks.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Syafi'i, yang dikenal sebagai Hujjatul Islam, lahir di Thusi, wilayah Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M (Al-Ghazali, 2016; Fikri, 2022). Ayahnya adalah seorang pemintal dan penjual wol yang sederhana namun memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan tasawuf. Sebelum wafat, ayah Al-Ghazali menitipkan kedua putranya kepada sahabatnya yang shalih dengan wasiat agar mereka dididik dan disekolahkan hingga tuntas (Khan & Syapei, 2005).

Perjalanan intelektual Al-Ghazali dimulai dengan belajar di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan ke Jurjan untuk memperdalam ilmu fikih di bawah bimbingan Imam Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia 20 tahun, ia pergi ke Naisabur untuk berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar pada masanya. Di bawah bimbingan al-Juwaini, Al-Ghazali mempelajari fikih, ushul fikih, mantiq, filsafat, dan teologi hingga mencapai tingkat penguasaan yang luar biasa (Duryat, 2021).

Pada tahun 484 H, di usia 34 tahun, Al-Ghazali mendapat kehormatan untuk memimpin Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, institusi pendidikan paling bergengsi pada zamannya. Ia dilantik dengan gelar *Syaikh al-Islam*, jabatan tertinggi dalam hierarki keilmuan Islam pada masa itu. Namun, pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Pada tahun 488

H, ia meninggalkan jabatannya dan memulai perjalanan spiritual yang berlangsung selama sebelas tahun, berkelana ke Damascus, Yerusalem, Makkah, dan Madinah (Fikri, 2022).

Setelah periode uzlah (pengasingan) dan riyadhah (latihan spiritual), Al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah Naisabur pada tahun 499 H. Pengalaman spiritualnya yang mendalam kemudian dituangkan dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), yang diselesaikan pada periode ini. Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H/1111 M di Thusi, meninggalkan warisan intelektual yang sangat berpengaruh bagi peradaban Islam hingga saat ini (Al-Ghazali, 2003).

4.1.2 Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Produktivitas intelektual Al-Ghazali sangat menakjubkan. Ia telah menulis lebih dari 400 karya dalam berbagai bidang keilmuan, meliputi teologi, fikih, filsafat, logika, tasawuf, dan pendidikan. Namun, tidak semua karyanya dapat diakses hingga saat ini karena sebagian hilang atau belum ditemukan (Nata, 2001).

Beberapa karya utama Al-Ghazali yang paling berpengaruh antara lain:

Bidang Tasawuf dan Pendidikan Akhlak:

1. *Ihya' Ulumuddin* - Karya magnum opus yang terdiri dari empat jilid, membahas secara komprehensif tentang ibadah, muamalah, akhlak tercela, dan akhlak terpuji. Karya ini menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.
2. *Ayyuha al-Walad* - Risalah pendidikan yang berisi nasihat kepada murid tentang adab menuntut ilmu dan pentingnya mengamalkan ilmu.

3. *Kimiya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) - Versi Persia dari *Ihya' Ulumuddin* yang lebih ringkas.
4. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Para Abid) - Panduan praktis dalam perjalanan spiritual menuju Allah.

Bidang Filsafat dan Teologi:

1. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof) - Kritik tajam terhadap filsafat Yunani, khususnya pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina.
2. *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan) - Autobiografi intelektual yang menceritakan perjalanan spiritualnya.
3. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Keyakinan) - Pembahasan tentang teologi Islam.

Bidang Fikih dan Ushul Fikih:

1. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* - Karya penting dalam metodologi hukum Islam.
2. *Al-Wajiz fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i* - Ringkasan fikih mazhab Syafi'i.

4.1.3 Kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai Sumber Primer

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan sumber primer utama dalam penelitian ini. Karya monumental ini ditulis Al-Ghazali setelah ia mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Kitab ini bertujuan untuk "menghidupkan kembali" ilmu-ilmu agama yang pada masanya telah kehilangan ruh spiritualitasnya dan menjadi sekadar ritual formal tanpa makna (Al-Ghazali, 2006).

Struktur *Ihya' Ulumuddin* terdiri dari empat bagian besar (*rubu'*) yang mencerminkan konsep pendidikan holistik Al-Ghazali:

Rubu' Pertama: *Al-'Ibādāt* (Ibadah-Ibadah) Membahas tentang dasar-dasar keimanan, ilmu, dan berbagai ibadah praktis seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, serta adab membaca Al-Qur'an. Bagian ini menekankan bahwa ibadah bukan sekadar gerakan fisik, melainkan harus disertai pemahaman mendalam tentang hakikat dan tujuannya.

Rubu' Kedua: *Al-'Adāt* (Kebiasaan Sehari-hari) Menguraikan etika dan adab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makan, minum, menikah, mencari nafkah, persahabatan, safar, dan mendengarkan musik. Al-Ghazali menjelaskan bagaimana aktivitas duniawi dapat ditransformasikan menjadi ibadah melalui niat yang benar dan cara pelaksanaan yang sesuai syariat.

Rubu' Ketiga: *Al-Muhlikāt* (Sifat-Sifat Tercela yang Membinasakan) Membahas berbagai penyakit hati dan akhlak tercela yang harus dihindari, seperti ujub (bangga diri), riya' (pamer), takabur, hasad (dengki), bakhil, rakus, marah berlebihan, ghibah, namimah, dan cinta dunia. Setiap sifat tercela dianalisis secara mendalam beserta metode penyembuhannya.

Rubu' Keempat: *Al-Munjiyāt* (Sifat-Sifat Terpuji yang Menyelamatkan) Menguraikan akhlak mulia yang harus dibangun, seperti taubat, sabar, syukur, khauf (takut kepada Allah), raja' (harap kepada Allah), zuhud, tawakal, mahabbah (cinta kepada Allah), ridha, ikhlas, dan muraqabah. Bagian ini merupakan puncak dari keseluruhan karya, menggambarkan perjalanan spiritual menuju ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah).

Dalam konteks pendidikan akhlak, jilid ketiga dan keempat menjadi fokus utama karena membahas secara detail tentang metode pembentukan karakter, diagnosis penyakit hati, dan terapi spiritual. Al-Ghazali menggunakan pendekatan yang sangat sistematis, menggabungkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, analisis filosofis, psikologis, serta pengalaman praktis (Al-Ghazali, 2003; Zuhri, 2003).

4.1.4 Konteks Generasi Alfa

Generasi Alfa, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh peneliti Australia Mark McCrindle, merujuk kepada anak-anak yang lahir mulai tahun 2010 hingga sekitar tahun 2025 (McCrindle & Fell, 2021). Generasi ini merupakan generasi pertama yang sepenuhnya lahir dan tumbuh di era digital abad ke-21, menjadikan mereka sebagai *digital natives* sejati yang lebih advanced dibandingkan generasi sebelumnya.

Karakteristik unik Generasi Alfa adalah:

1. **Digital Native Sejati** Generasi Alfa terpapar teknologi digital sejak usia sangat dini, bahkan sejak bayi (Yuliandari, 2020). Mereka mahir mengoperasikan perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer dengan sangat intuitif, tanpa memerlukan instruksi formal. Teknologi bukan sekadar alat bagi mereka, melainkan bagian integral dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan (Apandi et al., 2024). Berbeda dengan Generasi Z yang mengalami transisi dari analog ke digital, Generasi Alfa tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, media sosial, dan *artificial intelligence*.

2. **Pembelajar Visual-Interaktif** Anak-anak Generasi Alfa cenderung menyukai informasi yang disajikan secara visual seperti grafis, foto, animasi, dan video (Susanti, 2023). Mereka lebih memilih menonton video yang merangkum suatu topik daripada membaca artikel teks panjang. Gaya belajar mereka adalah visual-auditori yang mengandalkan alat bantu belajar berupa gambar, video interaktif, dan aplikasi edukatif (Khanip et al., 2024). Pembelajaran yang monoton dan konvensional cenderung membuat mereka cepat bosan.
3. **Rentang Perhatian Pendek (Short Attention Span)** Paparan konstan terhadap informasi dalam format pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts membentuk pola konsumsi informasi yang cepat dan singkat. Generasi Alfa memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya, yang menuntut metode pembelajaran harus lebih dinamis, interaktif, dan engaging untuk mempertahankan fokus mereka (Limna et al., 2024).
4. **Independen dan Kritis** Generasi Alfa cenderung lebih mandiri dalam hal membuat keputusan dan mengelola identitas digital mereka. Mereka memiliki akses ke informasi yang sangat luas melalui internet, sehingga tidak hanya mengandalkan guru atau orang tua sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Mereka terbiasa mempertanyakan segala hal, bersifat kritis, dan mengharapkan penjelasan yang logis atas setiap aturan atau instruksi (McCrinkle & Fell, 2021).
5. **Masyarakat Global** Melalui internet, Generasi Alfa terhubung dengan berbagai budaya, bahasa, dan perspektif dari seluruh dunia. Mereka tumbuh

dengan kesadaran global yang tinggi dan lebih toleran terhadap keberagaman. Namun, di sisi lain, mereka juga rentan terhadap pengaruh budaya asing yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan agama (Ikhsan et al., 2024).

Di tengah kemajuan zaman yang tak terbendung, pendidikan akhlak bagi Generasi Alfa menghadapi tantangan yang sangat berat, yaitu :

1. **Degradasi Moral di Era Digital.** Fenomena penurunan kapasitas regulasi diri, berkurangnya sensitivitas empati, dan pergeseran orientasi nilai mengindikasikan adanya degradasi resiliensi moral pada generasi ini (Saputra & Supratama, 2025). Paparan terhadap konten negatif di media digital, cyberbullying, pornografi, dan budaya hedonisme menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter mereka.
2. **Krisis Interaksi Sosial.** Meskipun terhubung secara digital, Generasi Alfa cenderung mengalami defisit dalam keterampilan sosial langsung. Mereka menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi tatap muka dengan orang lain, yang berdampak pada kemampuan empati, komunikasi interpersonal, dan pembentukan hubungan emosional yang mendalam (Viandina & Utama, 2025).
3. **Orientasi Materialistik-Pragmatis.** Budaya konsumerisme yang dipromosikan melalui media sosial dan iklan digital membentuk orientasi nilai yang cenderung materialistik. Keberhasilan sering diukur dari kepemilikan materi, popularitas online, dan pencapaian instan, bukan dari kualitas karakter dan spiritualitas (Muttaqin et al., 2023).

4. **Tantangan Keteladanan di Era Digital.** Generasi Alfa memiliki banyak "role model" dari dunia maya—*influencer*, *YouTuber*, selebriti—yang tidak semua mempromosikan nilai-nilai positif. Keteladanan dari orang tua dan guru sering kali tersaingi oleh figur-figur virtual yang lebih "menarik" namun belum tentu bermoral baik (Husain & Syaifuddin, 2025).

Dalam konteks tantangan tersebut, pendidikan akhlak menjadi sangat urgent dan tidak dapat ditunda. Saputra dan Supratama (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam memainkan peran strategis sebagai fondasi penguatan karakter melalui internalisasi akhlak mulia, teladan Nabi Muhammad SAW, serta habituasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Nadhifah et al. (2024) menambahkan bahwa peran moderasi beragama dalam pembentukan akhlak Generasi Alfa di era digital sangat penting untuk mencegah ekstremisme dan membangun pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin. Munawir et al. (2024) menekankan transformasi karakter siswa Generasi Alfa melalui pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an sebagai solusi menghadapi era disrupsi.

Putri (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak anak pada Generasi Alfa sangat bergantung pada metode yang digunakan, yang harus adaptif terhadap karakteristik mereka sebagai digital natives. Oleh karena itu, reaktualisasi metode pembelajaran akhlak klasik seperti yang dikemukakan Al-Ghazali dengan konteks modern menjadi sangat relevan dan mendesak.

4.1.5 Metode Pembelajaran Akhlak Menurut Al-Ghazali

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin*, dapat diidentifikasi bahwa Al-Ghazali mengembangkan metodologi pendidikan akhlak yang sangat komprehensif dan sistematis. Metodologi ini mencakup berbagai dimensi: filosofis, psikologis, pedagogis, dan spiritual. Al-Ghazali tidak hanya menawarkan teori tentang pendidikan akhlak, tetapi juga praktik konkret yang dapat diimplementasikan. Metode-metode utama yang beliau kemukakan adalah:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Metode ini didasarkan pada QS. Al-Ahzab: 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menampilkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka (Al-Ghazali, 2016).

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid/Habitulasi)

Al-Ghazali mengembangkan konsep bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Ia berpandangan bahwa sifat-sifat baik atau buruk tidak sepenuhnya bawaan (fitrah), melainkan dapat diubah melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Metode ini sejalan dengan teori behaviorisme dalam psikologi modern (Harits, 2019).

3. Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)

Ini adalah metode khas Al-Ghazali yang berakar pada tradisi tasawuf. *Tazkiyah* melibatkan proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela

(takhalli), mengisi dengan sifat-sifat terpuji (tahalli), dan mencapai kesadaran spiritual tertinggi (tajalli). Metode ini mencakup praktik-praktik seperti mujahadah (berjuang melawan nafsu), riyadhah (latihan spiritual), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) (Al-Ghazali, 2003).

4. **Metode Nasihat dan Dialog (Mau'izhah dan Hiwar)**

Al-Ghazali menganjurkan penggunaan nasihat yang bijaksana dan dialog yang dialogis dalam pendidikan akhlak. Nasihat harus disampaikan dengan cara yang lembut, pada waktu yang tepat, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis penerima nasihat (Al-Ghazali, 2014).

5. **Metode Kisah (Qishshah)**

Penggunaan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadits, dan kehidupan para salafus shalih merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Al-Ghazali banyak menggunakan kisah dalam *Ihya' Ulumuddin* untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak tentang akhlak.

6. **Metode *Targhīb* dan *Tarhīb* (Motivasi dan Peringatan)**

Al-Ghazali menggunakan metode targhib (motivasi dengan janji pahala dan surga) dan tarhib (peringatan dengan ancaman dosa dan neraka) secara seimbang untuk membentuk kesadaran moral peserta didik (Dahlia, 2017).

7. **Metode *Mujāhadah* dan *Riyāḍah***

Ini adalah latihan spiritual yang melibatkan pengendalian nafsu, puasa sunnat, qiyamul lail, dan berbagai bentuk ibadah tambahan untuk melatih disiplin diri dan ketahanan mental (Al-Ghazali, 2003).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Konsep Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali

Pemahaman mendalam tentang konsep akhlak menurut Al-Ghazali menjadi fondasi penting sebelum membahas relevansi metode pembelajarannya bagi Generasi Alfa. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ

"(Akhlak) adalah istilah untuk menyebut suatu kondisi yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." (Al-Ghazali, 1989, Jilid III: 58)

Definisi ini mengandung dua elemen kunci yang perlu dianalisis:

1. **Pertama: Akhlak adalah "Sifat yang Tertanam dalam Jiwa" (Hay'ah Rasikha fi al-Nafs).** Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukanlah perilaku eksternal semata, melainkan kondisi internal jiwa yang telah mengakar kuat. Ini berarti akhlak adalah disposisi karakter yang stabil dan konsisten, bukan sekadar tindakan sementara atau respon situasional. Konsep ini sejalan dengan teori karakter dalam filsafat moral kontemporer yang membedakan antara "doing the right thing" (melakukan hal yang benar) dengan "being a good person" (menjadi pribadi yang baik) (Lickona, 1992).

Dalam konteks Generasi Alfa, pemahaman ini sangat relevan karena generasi ini hidup dalam dunia yang serba instan dan situasional. Media

sosial mendorong perilaku yang bersifat performatif—menampilkan citra baik di hadapan publik tanpa internalisasi nilai yang sejati. Pendidikan akhlak ala Al-Ghazali menekankan pentingnya transformasi internal yang mendalam, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap norma sosial.

2. **Kedua: "Perbuatan yang Muncul dengan Mudah Tanpa Pemikiran".**

Karakter yang baik, menurut Al-Ghazali, adalah yang telah menjadi kebiasaan sehingga berlangsung secara otomatis. Ketika seseorang telah mencapai tingkat akhlak yang matang, ia akan secara spontan berbuat baik tanpa perjuangan internal yang berat. Ini adalah hasil dari proses pembiasaan yang panjang dan konsisten.

Konsep ini paralel dengan teori *habit formation* dalam psikologi kognitif modern. Clear (2018) dalam "Atomic Habits" menjelaskan bahwa kebiasaan adalah perilaku yang telah diulang cukup sering sehingga menjadi otomatis. Demikian pula, Al-Ghazali mengajarkan bahwa akhlak mulia harus dilatih hingga menjadi karakter yang melekat.

Bagi Generasi Alfa yang tumbuh dengan gratifikasi instan dan kurangnya kesabaran, proses pembentukan kebiasaan ini memerlukan pendekatan khusus. Mereka perlu dilatih untuk memahami bahwa pembentukan karakter adalah proses bertahap yang memerlukan konsistensi dan komitmen jangka panjang.

Salah satu perdebatan filosofis penting dalam pendidikan akhlak adalah: apakah akhlak dapat diubah atau bersifat tetap (bawaan)? Al-Ghazali mengambil posisi moderat yang brilliant. Ia mengakui bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan (fitrah dan temperamen alami), namun ia juga meyakini bahwa akhlak

dapat diubah melalui usaha yang sungguh-sungguh. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan:

"Ketahuilah bahwa akhlak dapat berubah. Jika tidak demikian, maka wasiat, nasihat, dan pendidikan akan menjadi sia-sia. Pengalaman menunjukkan bahwa akhlak dapat berubah melalui pembiasaan dan latihan." (Al-Ghazali, 1991, Jilid III)

Pandangan ini sangat penting dalam konteks pendidikan Generasi Alfa. Meskipun mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang penuh tantangan moral, bukan berarti karakter mereka sudah "rusak" dan tidak dapat diperbaiki. Dengan metode pendidikan yang tepat, akhlak mereka dapat dibentuk dan diarahkan menuju kebaikan.

Selanjutnya, Al-Ghazali mengklasifikasikan akhlak ke dalam dua kategori besar:

1. **Al-Akhlāq al-Maḥmūdah (Akhlak Terpuji)**, yang meliputi sifat-sifat seperti sabar, syukur, tawadhu' (rendah hati), jujur, amanah, ikhlas, dermawan, pemaaf, dan kasih sayang. Al-Ghazali membahas secara detail setiap sifat terpuji dalam *Rubu' Keempat Ihyā' 'Ulūmiddīn*, lengkap dengan dalil-dalil syar'i, manfaat, dan cara mengembangkannya.
2. **Al-Akhlāq al-Maḍmūmah (Akhlak Tercela)**, yang meliputi sifat-sifat seperti ujub (bangga diri), riya' (pamer), takabur, hasad (dengki), bakhil, rakus, marah berlebihan, ghibah (menggunjing), dan cinta dunia berlebihan. Al-Ghazali menganalisis akar psikologis setiap sifat tercela dan menawarkan terapi spiritual untuk mengatasinya.

Klasifikasi ini sangat aplikatif untuk pendidikan Generasi Alfa karena memberikan kerangka yang jelas tentang sifat-sifat yang harus dikembangkan dan dihindari. Dalam era media sosial, misalnya, sifat-sifat seperti riya' (show off), ujub (narcissism), dan hasad (envy) sangat mudah berkembang, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan akhlak.

Dalam pandangannya tentang akhlak ini, Al-Ghazali mengaitkan hubungan antara ilmu, 'amal dan akhlak. Beliau mekankan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa akhlak yang benar tidak akan mencapai tujuannya. Ia mengembangkan formula: **Ilmu → Amal → Akhlak → Ma'rifatullah**. Pendidikan sejati harus mengintegrasikan ketiga dimensi ini secara holistik (Al-Ghazali, 2016).

Bagi Generasi Alfa yang tumbuh dengan akses informasi yang melimpah namun sering kali superfisial, konsep ini mengingatkan bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan mentransformasikannya menjadi amal dan karakter yang baik.

4.2.2 Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki visi yang sangat jelas tentang tujuan pendidikan akhlak. Dalam *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya' Ulumuddin*, ia menguraikan tujuan pendidikan dalam beberapa tingkatan:

A. Tujuan Tertinggi: Taqarrub Ilallah (Mendekatkan Diri kepada Allah).

Al-Ghazali menyatakan bahwa finalitas tertinggi dari semua upaya pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan spiritual. Pendidikan bukan sekadar untuk mencerdaskan pikiran atau memperoleh pekerjaan yang baik, melainkan untuk membentuk

pribadi yang ma'rifatullah—menenal Allah dengan pengenalan yang mendalam (Al-Ghazali, 2003).

Konsep ini berbeda secara fundamental dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan materialistis. Pendidikan kontemporer sering kali berorientasi pada pencapaian akademis, karier profesional, dan kesuksesan ekonomi sebagai tujuan utama. Sementara Al-Ghazali menempatkan dimensi spiritual-transendental sebagai tujuan tertinggi, sedangkan kesuksesan duniawi hanyalah means (sarana), bukan ends (tujuan akhir).

Dalam konteks Generasi Alfa yang tumbuh dalam budaya konsumerisme dan hedonisme, reorientasi tujuan pendidikan ini menjadi sangat krusial. Mereka perlu dibantu untuk memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada akumulasi materi, popularitas media sosial, atau pencapaian duniawi semata, melainkan pada kedekatan kepada Allah dan ketenangan jiwa.

B. Tujuan Antara: Pembentukan Insan Kamil.

Al-Ghazali mengembangkan konsep *insan kamil* (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara akal, ruh, dan jasad. Insan kamil adalah pribadi yang memiliki:

1. **Kesempurnaan Intelektual** - Menguasai ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.
2. **Kesempurnaan Spiritual** - Memiliki akhlak mulia, jiwa yang suci, dan kedekatan dengan Allah.

3. **Kesempurnaan Fisik** - Menjaga kesehatan tubuh dan menggunakannya untuk kebaikan.
4. **Kesempurnaan Sosial** - Berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Konsep pendidikan holistik ini sangat relevan dengan kebutuhan Generasi Alfa yang sering mengalami ketidakseimbangan dalam perkembangan mereka. Fokus berlebihan pada aspek kognitif-akademis di sekolah formal sering mengabaikan aspek spiritual dan sosial-emosional, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam karakter dan spiritualitas (Zamhariroh et al., 2024).

C. Tujuan Praktis: Kebermanfaatan Dunia dan Akhirat.

Al-Ghazali juga mengakui dimensi praktis pendidikan. Ia tidak mengingkari pentingnya ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat untuk kehidupan, seperti kedokteran, pertanian, perdagangan, dan ketrampilan teknis lainnya. Namun, ia menekankan bahwa ilmu duniawi harus diposisikan sebagai sarana (*wasilah*) untuk mencapai tujuan akhirat, bukan sebagai tujuan akhir (*ghayah*) itu sendiri (Al-Ghazali, 2016).

Dalam konteks Generasi Alfa yang hidup di era digital yang sangat pragmatis, keseimbangan ini menjadi sangat penting. Pendidikan tidak boleh menjadi sekadar alat untuk meraih kesuksesan material dan karier semata, tetapi harus membentuk pribadi yang menyadari tanggung jawab transendental mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

4.2.3 Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) ala Al-Ghazali dan Relevansinya bagi Generasi Alfa.

Al-Ghazali menempatkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan akhlak yang paling fundamental dan efektif. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menyatakan bahwa anak-anak dan peserta didik secara alami cenderung meniru (*taqlid*) perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua dan guru. Karena itu, pendidik harus menjadi model (*qudwah*) yang hidup dari nilai-nilai yang diajarkan (Al-Ghazali, 2003).

Keteladanan, menurut Al-Ghazali, bukan sekadar menampilkan perilaku baik di hadapan peserta didik, melainkan harus merupakan cerminan dari akhlak yang telah ter-internalisasi secara mendalam dalam diri pendidik. Kemunafikan atau inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik akan sangat merusak proses pendidikan akhlak (Al-Ghazali, 2014).

Landasan teologis metode ini adalah firman Allah Swt. :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
جامعته سلطان ابو جعفر الإسلامية

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzāb [33]:21)

Al-Ghazali menguraikan beberapa dimensi keteladanan:

1. **Keteladanan dalam Ibadah.** Pendidik harus konsisten dalam menjalankan kewajiban agama, menunjukkan kekhusyuan, dan menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam hidup.
2. **Keteladanan dalam Akhlak.** Pendidik harus menampilkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Keteladanan dalam Interaksi Sosial.** Cara pendidik berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan membangun relasi menjadi pembelajaran berharga bagi peserta didik.
4. **Keteladanan dalam Ilmu dan Profesionalisme.** Komitmen pendidik terhadap pembelajaran berkelanjutan, integritas intelektual, dan profesionalitas dalam mengajar.

Metode keteladanan Al-Ghazali sangat relevan untuk Generasi Alfa karena beberapa alasan:

1. **Karakteristik Generasi Alfa sebagai Pembelajar Visual.** Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alfa adalah pembelajar visual-kinestetik yang lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Husain & Syaifuddin, 2025). Mereka terbiasa dengan konten visual di media sosial, YouTube, dan TikTok yang menampilkan *action* nyata, bukan sekadar teori atau ceramah.

Dalam konteks ini, keteladanan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Generasi Alfa memerlukan figur teladan yang konkret dan autentik, bukan sekadar penceramah moral. Guru dan orang tua harus "*walk the talk*" – menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan.

2. **Krisis Figur Teladan di Era Digital.** Generasi Alfa tumbuh di era di mana mereka memiliki akses kepada jutaan "*influencer*" dan selebriti digital. Namun, tidak semua figur publik ini mempromosikan nilai-nilai positif. Banyak konten creator yang terkenal justru menampilkan gaya hidup hedonistik, materialistik, dan bahkan amoral (Muttakin et al., 2023).

Dalam kondisi ini, kehadiran figur teladan yang autentik dari orang tua, guru, dan tokoh agama menjadi sangat krusial. Namun, untuk bisa menjadi teladan yang efektif, mereka harus mampu berkompetisi dengan daya tarik figur-figur digital tersebut. Ini memerlukan keaslian (*authenticity*), konsistensi, dan kemampuan untuk terhubung secara emosional dengan Generasi Alfa.

3. **Pembelajaran Melalui Modeling dalam Psikologi Sosial.** Teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977) menegaskan bahwa manusia belajar banyak hal melalui observasi dan imitasi terhadap model. Teori ini sejalan dengan konsep keteladanan Al-Ghazali. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran melalui modeling melibatkan empat proses: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).

Bagi Generasi Alfa yang memiliki rentang perhatian pendek, figur teladan harus mampu menarik dan mempertahankan perhatian mereka

melalui keaslian, konsistensi, dan kedekatan emosional. Keteladanan yang hanya bersifat formal dan jarak jauh tidak akan efektif.

4. **Pentingnya Keaslian (Authenticity) di Era Media Sosial.** Generasi Alfa sangat sensitif terhadap ketidakautentikan. Mereka tumbuh di era media sosial di mana banyak orang menampilkan "topeng" atau persona palsu. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai keaslian dan transparansi (McCrindle & Fell, 2021).

Guru dan orang tua tidak perlu sempurna, tetapi harus autentik. Ketika melakukan kesalahan, mereka harus berani mengakui dan menunjukkan proses pertobatan dan perbaikan diri. Justru momen-momen kerentanan (*vulnerability*) ini bisa menjadi pembelajaran yang sangat berharga tentang pertanggungjawaban, kerendahan hati, dan komitmen untuk terus memperbaiki diri.

Adapun implementasi praktis dari metode keteladanan ini dalam kehidupan sehari-hari adalah berupa:

1. **Konsistensi Digital dan Offline:** Guru dan orang tua harus menunjukkan konsistensi antara perilaku online dan offline mereka. Apa yang mereka posting di media sosial harus selaras dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan.
2. **Storytelling dan Modeling:** Gunakan cerita pribadi (*personal story*) tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi tantangan, dan belajar dari kesalahan.
3. **Co-Learning dan Co-Growing:** Posisikan diri sebagai sesama *learner* yang terus bertumbuh, bukan sebagai figur yang sudah sempurna. Ini menciptakan relasi yang lebih setara dan autentik.

4.2.4 Metode Pembiasaan (*Ta'wid*) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa

Al-Ghazali mengembangkan konsep pembiasaan (*ta'wid* atau *ta'dib*) sebagai metode fundamental dalam pendidikan akhlak. Ia berpandangan bahwa akhlak adalah disposisi jiwa yang terbentuk melalui pengulangan perbuatan (*tikrar al-af'al*) secara konsisten hingga menjadi kebiasaan (*'adah*) yang menetap (Al-Ghazali, 2003).

Dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Al-Ghazali menjelaskan: "Barangsiapa ingin memiliki akhlak dermawan, ia harus melatih dirinya untuk memberikan hartanya secara berulang-ulang hingga menjadi mudah dan ringan baginya. Barangsiapa ingin memiliki akhlak pemberani, ia harus melatih dirinya menghadapi situasi yang menakutkan secara bertahap hingga keberanian menjadi karakternya." (Al-Ghazali, 1989, Jilid III)

Konsep ini didasarkan pada pemahaman Al-Ghazali tentang psikologi manusia. Ia mengajarkan bahwa:

1. **Akhlak adalah Hasil, Bukan Bawaan Mutlak.**

Meskipun temperamen dasar seseorang mempengaruhi kecenderungannya, akhlak dapat dibentuk dan diubah melalui latihan yang konsisten.

2. **Pembiasaan Membentuk Jalur Neurologis.**

Meskipun Al-Ghazali tidak menggunakan istilah modern, konsepnya sejalan dengan *neuroscience* kontemporer tentang neuroplastisitas; bahwa otak membentuk jalur baru melalui pengulangan.

3. **Dari Kesulitan Menuju Kemudahan.**

Pada awalnya, melakukan perbuatan baik memerlukan perjuangan melawan nafsu. Namun, dengan pembiasaan, perbuatan tersebut menjadi mudah dan natural.

4. **Bertahap dan Konsisten.**

Pembiasaan harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan konsisten, tidak boleh terputus-putus.

Selanjutnya, terkait dengan metode pembiasaan ini, Al-Ghazali menguraikan beberapa prinsip:

1. Prinsip Repetisi: Pengulangan perbuatan baik secara konsisten hingga menjadi otomatis.
2. Prinsip Gradualitas: Memulai dengan target kecil yang mudah dicapai, kemudian secara bertahap meningkatkan intensitas atau kesulitannya.
3. Prinsip Lingkungan Kondusif: Menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik dan menghilangkan faktor-faktor yang menghambat.
4. Prinsip *Reward* dan *Punishment*: Memberikan konsekuensi positif untuk perilaku baik dan konsekuensi negatif untuk perilaku buruk, namun harus proporsional dan edukatif.

Metode pembiasaan Al-Ghazali sangat relevan untuk Generasi Alfa, bahkan dapat dikatakan lebih relevan daripada generasi sebelumnya, karena beberapa alasan:

Pertama: Kebiasaan Digital yang Sudah Terbentuk. Generasi Alfa telah membentuk berbagai kebiasaan digital sejak usia dini; scrolling media sosial, menonton video pendek, dan bahkan bermain game online. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak Generasi Alfa menghabiskan 2-3 jam per hari di depan layar (Apandi et al., 2024).

Kebiasaan-kebiasaan ini tidak netral; mereka membentuk pola pikir, rentang perhatian, dan sistem nilai anak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus secara proaktif membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat "meng-counter" atau menyeimbangkan kebiasaan digital yang potensial negatif.

Kedua: Neuroplastisitas dan Periode Emas. Neuroscience menunjukkan bahwa anak-anak memiliki neuroplastisitas yang sangat tinggi—kemampuan otak untuk membentuk koneksi neural baru (Khanip et al., 2024). Periode anak-anak adalah "golden age" untuk pembentukan karakter karena otak mereka sangat mudah dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan.

Generasi Alfa yang masih dalam periode anak-anak dan remaja berada dalam fase optimal untuk pembentukan kebiasaan. Namun, periode ini juga periode kritis—jika tidak diisi dengan kebiasaan baik, akan terisi dengan kebiasaan buruk dari lingkungan digital.

Ketiga: Gratifikasi Instan vs. Delayed Gratification. Salah satu tantangan terbesar Generasi Alfa adalah kultur gratifikasi instan (*instant gratification*) yang dipromosikan oleh teknologi digital. Mereka terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cepat—video instan, game dengan reward cepat, pesan instan.

Pembiasaan akhlak seperti yang diajarkan Al-Ghazali melatih *delayed gratification*—kemampuan untuk menunda kepuasan sesaat demi kebaikan jangka panjang. Ini adalah keterampilan psikologis yang sangat penting namun langka di era digital. Penelitian Stanford Marshmallow Experiment menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu menunda gratifikasi memiliki kesuksesan lebih tinggi dalam kehidupan (Mischel et al., 1989).

Keempat: Habit Formation dalam Psikologi Kontemporer. Penelitian kontemporer tentang pembentukan kebiasaan (*habit formation*) oleh Charles Duhigg (2012) dan James Clear (2018) sangat sejalan dengan konsep pembiasaan Al-Ghazali. Mereka menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui *habit loop*: Cue (pemicu) → Routine (rutinitas) → Reward (hadiah).

Clear (2018) dalam "Atomic Habits" menekankan pentingnya "small habits" yang dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan transformasi besar. Ini sejalan dengan prinsip *tadarruj* (gradualitas) Al-Ghazali.

Adapun implementasi praktis dari metode keteladanan ini dalam kehidupan sehari-hari adalah berupa:

1. **Habit Stacking:** Menghubungkan kebiasaan baru dengan kebiasaan yang sudah ada. Misalnya: "Setelah bangun tidur (kebiasaan lama), aku akan membaca Al-Qur'an 5 menit (kebiasaan baru)."
2. **Gamifikasi dan Reward System:** Menggunakan sistem poin, badge, atau chart untuk melacak konsistensi dalam melakukan kebiasaan baik. Ini memanfaatkan psikologi Generasi Alfa yang terbiasa dengan sistem reward dalam game.

3. **Digital Detox Rituals:** Membentuk kebiasaan untuk tidak menggunakan gadget pada waktu-waktu tertentu (misalnya saat makan bersama keluarga, sebelum tidur, setelah shalat subuh).
4. **Routine dan Rituals:** Membentuk rutinitas harian yang terstruktur, misalnya:
 - *Morning Ritual:* Shalat subuh → Dzikir pagi → Membaca Al-Qur'an → Sarapan bersama
 - *Evening Ritual:* Shalat maghrib → Mengaji → Refleksi harian → Shalat isya → Membaca buku
5. **Environment Design:** Mengatur lingkungan rumah dan kamar untuk mendukung kebiasaan baik seperti: Letakkan Al-Qur'an di tempat yang mudah dijangkau dan hilangkan distraksi digital dari kamar tidur
6. **Accountability Partner:** Melibatkan teman atau keluarga sebagai partner yang saling mengingatkan dan memotivasi dalam menjaga konsistensi kebiasaan.
7. **Habit Tracking Apps:** Menggunakan aplikasi seperti "Habitica", "Productive", atau "Loop" untuk melacak kebiasaan, dengan tetap memastikan bahwa penggunaan aplikasi tidak menjadi distraksi baru.

4.2.5 Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa

Tazkiyah al-Nafs (penyucian jiwa) adalah metode yang paling komprehensif dan mendalam dalam sistem pendidikan akhlak Al-Ghazali. Metode ini berakar pada tradisi tasawuf Islam dan merupakan inti dari ajaran spiritual Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*.

Al-Ghazali mendefinisikan *tazkiyah* sebagai proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*akhlaq madzmumah*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*akhlaq mahmudah*), yang pada akhirnya mengantarkan seseorang kepada *ma'rifatullah* (pengenalan mendalam kepada Allah) (Al-Ghazali, 2003).

Landasan teologis metode ini adalah firman Allah Swt :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya:

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (Q.S. Al-Shams [91]: 9-10)

Selanjutnya, Al-Ghazali menguraikan tiga tahapan utama dalam proses *tazkiyah* (Khusnadi et al., 2024):

1. *Takhalli* (Pengosongan/Pembersihan)

Tahap pertama adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan penyakit hati. Al-Ghazali mengidentifikasi berbagai penyakit hati yang harus dibersihkan:

- **'Ujub** (bangga diri, narcissism) - merasa bangga dengan pencapaian sendiri tanpa mengakui karunia Allah
- **Riya'** (pamer, *show off*) - melakukan perbuatan baik untuk mendapat pujian manusia, bukan karena Allah
- **Takabbur** (sombong, arogan) - merasa superior dan meremehkan orang lain

- **Hasad** (dengki, envy) - tidak senang melihat kebaikan atau kesuksesan orang lain
- **Bakhil** (pelit) - enggan berbagi rezeki dengan orang lain
- **Ghadhab** (marah berlebihan) - tidak mampu mengendalikan amarah
- **Ghibah** (menggunjing) - membicarakan keburukan orang lain di belakangnya.

Untuk setiap penyakit hati, Al-Ghazali memberikan analisis psikologis yang mendalam tentang akar penyebabnya dan terapi spiritual untuk mengatasinya.

2. Tahalli (Pengisian/Penghiasan)

Setelah jiwa dibersihkan, ia harus diisi dengan sifat-sifat terpuji:

- **Tawadhu'** (rendah hati)
- **Ikhlas** (ketulusan niat semata karena Allah)
- **Sabar** (ketahanan dalam menghadapi ujian)
- **Syukur** (rasa terima kasih kepada Allah)
- **Khauf** (takut kepada Allah)
- **Raja'** (harap kepada rahmat Allah)
- **Mahabbah** (cinta kepada Allah)
- **Zuhud** (tidak terikat pada dunia)
- **Tawakal** (berserah diri kepada Allah)
- **Ridha** (rela dengan ketentuan Allah)

3. Tajalli (Penyingkapan/Illuminasi)

Tahap terakhir adalah ketika jiwa yang telah suci mencapai penyingkapan spiritual/cahaya ma'rifatullah bersinar dalam hati, dan seseorang mencapai kesadaran spiritual tertinggi tentang ke-Esaan Allah dan kedekatan dengan-Nya.

Selanjutnya, Al-Ghazali menguraikan berbagai metode praktis untuk mencapai tazkiyah:

a. Mujahadah (Perjuangan Melawan Nafsu)

Mujahadah adalah usaha sungguh-sungguh untuk melawan kecenderungan nafsu yang buruk. Al-Ghazali mendasarkan ini pada hadits: "Jihad yang paling besar adalah jihad melawan nafsu sendiri" (Al-Ghazali, 2008).

Mujahadah melibatkan:

- Menahan diri dari keinginan yang tidak sesuai syariat
- Memaksa diri melakukan kebaikan meskipun berat
- Melawan bisikan setan dan hawa nafsu
- Konsisten dalam ketaatan meskipun sulit

b. Riyadhah (Latihan Spiritual)

Riyadah adalah latihan spiritual sistematis untuk meningkatkan kualitas jiwa. Bentuk-bentuk riyadah meliputi:

- Puasa sunah secara rutin (Senin-Kamis, *Ayyāmul Bidh*)
- *Qiyāmul lail* (bangun malam untuk shalat tahajjud)

- Membatasi makanan, tidur, dan pembicaraan
- Khalwat (menyendiri untuk beribadah dan muhasabah)
- Dzikir dan wirid secara konsisten

c. Muraqabah (Kesadaran akan Pengawasan Allah)

Muraqabah adalah kesadaran konstan bahwa Allah senantiasa melihat, mendengar, dan mengetahui segala yang kita lakukan, pikirkan, dan rasakan. Ini membentuk kontrol internal yang kuat terhadap perilaku.

d. Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah adalah proses refleksi dan evaluasi diri secara rutin terhadap perbuatan harian. Al-Ghazali menganjurkan untuk melakukan muhasabah sebelum tidur, mengevaluasi amal baik dan buruk yang telah dilakukan, dan berkomitmen untuk perbaikan.

Metode *tazkiyah al-nafs* Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat mendalam untuk Generasi Alfa, terutama dalam konteks kesehatan mental dan spiritual di era digital sebab :

Pertama: Mengatasi Krisis Identitas dan *Self-Esteem*

Generasi Alfa mengalami krisis identitas yang unik karena mereka membentuk identitas diri (*self-concept*) tidak hanya dari interaksi fisik, tetapi juga dari persona digital mereka. Media sosial menciptakan tekanan untuk terus menampilkan citra sempurna, yang berujung pada masalah psikologis seperti:

- **Social Comparison:** membandingkan diri dengan highlight reel orang lain di media sosial

- **FOMO** (*Fear of Missing Out*): kecemasan karena tidak mengikuti tren atau tidak diundang dalam aktivitas sosial

- **Low Self-Esteem:** merasa tidak cukup baik dibandingkan standar yang ditampilkan di media sosial

Tazkiyah al-Nafs menawarkan solusi dengan mengajarkan bahwa nilai sejati seseorang bukan ditentukan oleh validasi eksternal (likes, followers, comments), melainkan oleh kedekatan spiritual dengan Allah dan kualitas akhlak. Konsep *tawadhu'* (rendah hati) dan menghindari *ujub* dan *riya'* sangat relevan untuk mengatasi narcissism dan exhibitionism yang dipromosikan media sosial.

Kedua: Mindfulness dan Mental Health

Praktik *muraqabah* dan *muhasabah* dalam *tazkiyah* memiliki kemiripan dengan praktik mindfulness dalam psikologi kontemporer. Research menunjukkan bahwa mindfulness efektif untuk mengurangi anxiety, depression, dan stress; masalah yang meningkat tajam di kalangan Generasi Alfa (Hartati, 2017).

Muraqabah mengajarkan untuk hidup dalam kesadaran penuh (*present moment awareness*) dengan mengingat Allah, bukan terjebak dalam anxietas tentang masa depan atau penyesalan masa lalu. *Muhasabah* melatih *self-awareness* dan *emotional intelligence*, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri.

Ketiga: *Digital Detox* dan *Spiritual Fasting*

Praktik *riyadhah* seperti puasa dan membatasi gratifikasi duniawi sangat relevan sebagai bentuk "digital detox" bagi Generasi Alfa. Mereka perlu dilatih untuk:

- Berpuasa dari media sosial pada waktu-waktu tertentu
- Membatasi screen time dan menggantinya dengan aktivitas spiritual
- Melatih kemampuan untuk menikmati kesunyian dan keheningan, tidak selalu membutuhkan stimulasi digital

Ini melatih *impulse control* dan *delayed gratification*, yang merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental dan kesuksesan jangka panjang.

Keempat: Purpose dan Meaning in Life

Salah satu tantangan Generasi Alfa adalah menemukan *purpose* dan makna hidup (*meaning in life*) di tengah dunia yang sangat materialistik dan individualistik. Viktor Frankl dalam "Man's Search for Meaning" menekankan bahwa kebutuhan paling fundamental manusia adalah menemukan makna.

Tazkiyah al-Nafs memberikan *framework* yang jelas tentang purpose hidup: taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) dan menjadi khalifah yang mengelola bumi dengan baik. Ini memberikan orientasi hidup yang transendental, bukan sekadar hedonistik atau materialistik.

Adapun implementasi praktis dari metode *muhasabah* ini bagi Generasi Alfa dalam kehidupan sehari-hari adalah berupa:

1. **Journaling dan Refleksi Digital.** Hal ini bisa menggunakan aplikasi journaling (seperti Day One, Journey) untuk melakukan muhasabah harian, seperti:
 - Apa kebaikan yang telah kulakukan hari ini?
 - Apa kesalahan yang telah kuperbuat?
 - Bagaimana aku bisa menjadi lebih baik besok?
2. **Mindfulness Apps dengan Konten Islami.** Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi seperti "Muslim Pro", "Quran Companion", atau "Sabr" yang mengintegrasikan dzikir, doa, dan refleksi spiritual dalam format yang *user-friendly* untuk Generasi Alfa.
3. **Spiritual Challenges.** Caranya adalah dengan membuat tantangan yang menarik bagi Generasi Alfa:
 - *30 Days Tahajjud Challenge*
 - Ramadan Plus (menjaga puasa dari ghibah, riya', dan digital negativity)
 - *Gratitude Challenge* (menulis 3 hal yang disyukuri setiap hari)
4. **Group Accountability.** Caranya adalah dengan membentuk *circle* atau group kecil untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam perjalanan spiritual. Bisa menggunakan WhatsApp Group, Telegram, atau platform lain untuk berbagi progress dan encouragement.
5. **Spiritual Mentorship, yaitu** menghubungkan Generasi Alfa dengan mentor spiritual (ustadz, guru ngaji) yang dapat membimbing mereka dalam proses *tazkiyah* secara personal dan kontekstual.

4.2.6 Metode Nasihat dan Dialog (Mau'izhah wa Hiwar) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa

Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada metode nasihat (*mau'izhah*) dan dialog (*hiwār*) dalam pendidikan akhlak. Ia menekankan bahwa nasihat bukan sekadar transfer informasi, melainkan komunikasi yang menyentuh hati dan menggerakkan emosi spiritual peserta didik (Al-Ghazali, 2014).

Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menulis surat nasihat kepada muridnya yang menjadi contoh klasik bagaimana nasihat harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan relevansi personal.

Menurut Al-Ghazali, dalam menasihati, kita harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. **Ikhlas dan Karena Allah**

Nasihat harus disampaikan dengan niat semata-mata karena Allah, bukan untuk pamer pengetahuan atau mendapat pujian. Motivasi yang tidak ikhlas akan terasa oleh penerima nasihat dan mengurangi efektivitasnya.

2. **Dengan Hikmah dan Kelembutan**

Nasihat harus disampaikan dengan cara yang bijaksana, tidak kasar, baik dalam sikap maupun pilihan kata dan tidak boleh merendahkan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl[16]: 125)

3. Mempertimbangkan Kondisi Penerima

Al-Ghazali menekankan pentingnya memahami kondisi psikologis, tingkat pemahaman, dan konteks kehidupan penerima nasihat. Nasihat yang sama dapat efektif untuk satu orang tetapi tidak untuk orang lain.

4. Pada Waktu yang Tepat

Ada waktu-waktu ketika hati seseorang terbuka untuk menerima nasihat, dan ada waktu-waktu ketika tertutup. Pendidik harus bijaksana memilih momentum yang tepat.

5. Dengan Contoh Konkret dan Kisah

Al-Ghazali sering menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, Hadits, dan kehidupan salafus shalih untuk mengilustrasikan poin-poin moralnya, bukan sekadar konsep abstrak.

6. Dialogis, Bukan Monologis

Pendidikan akhlak harus melibatkan dialog dua arah. Pendidik harus mendengarkan pertanyaan, keraguan, dan pergumulan peserta didik, tidak hanya menceramahi.

Metode nasihat dan dialog Al-Ghazali sangat relevan untuk Generasi Alfa, namun memerlukan adaptasi pada beberapa aspek:

Pertama: Dari Monolog Menuju Dialog Autentik

Generasi Alfa tumbuh dalam kultur di mana mereka memiliki suara (*voice*). Di media sosial, mereka bisa berkomentar, memberikan feedback, dan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, model pendidikan "guru berbicara, murid mendengar" sudah tidak efektif lagi.

Pendidikan akhlak harus transformasi dari monolog menjadi dialog yang autentik, di mana:

- Guru tidak hanya memberitahu tetapi juga mendengarkan
- Peserta didik diberi ruang untuk bertanya, meragukan, dan mengeksplorasi
- Ada diskusi kritis tentang nilai-nilai, bukan sekadar indoktrinasi
- Perbedaan pendapat dihargai dan dijadikan bahan pembelajaran

McCrindle & Fell (2021) menekankan bahwa Generasi Alfa lebih responsif terhadap pendekatan "guide on the side" daripada "sage on the stage"; guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pemberi informasi.

Kedua: *Storytelling yang Engaging dan Visual*

Generasi Alfa adalah generasi visual yang terbiasa dengan konten video, animasi, dan *storytelling visual* di YouTube, Netflix, dan TikTok. Nasihat yang panjang dan abstrak akan kehilangan perhatian mereka dalam hitungan detik.

Oleh karena itu, metode nasihat perlu diadaptasi:

- **Visual Storytelling:** Gunakan video, animasi, infografis untuk menyampaikan nilai-nilai moral
- **Micro-Content:** Buat konten nasihat dalam format pendek (1-3 menit) yang padat dan menarik
- **Interactive Content:** Gunakan quiz, poll, dan elemen interaktif lainnya untuk melibatkan mereka secara aktif

- **Relatable Stories:** Gunakan kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan mereka—tentang *friendship*, *self-esteem*, *cyberbullying*, dll—bukan hanya kisah-kisah klasik yang terasa jauh

Ketiga: Peer-to-Peer Learning dan Influencer Effect

Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alfa lebih percaya pada *peer recommendations* daripada figure-figur yang berotoritas (Limna et al., 2024). Mereka lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya atau *influencer* yang mereka kagumi daripada orang tua atau guru yang menceramahi.

Implikasinya untuk pendidikan akhlak:

- **Peer Mentoring:** Ciptakan sistem di mana anak-anak yang lebih tua atau yang sudah memiliki akhlak baik menjadi mentor bagi yang lebih muda
- **Student-Led Discussions:** Biarkan peserta didik memimpin diskusi tentang isu-isu moral, dengan guru sebagai fasilitator
- **Islamic Influencers:** Manfaatkan influencer muslim yang positif (seperti Mufti Menk, Omar Suleiman, Yasmin Mogahed) yang sudah memiliki kredibilitas di kalangan generasi muda

Keempat: Safe Space untuk Pertanyaan Sulit

Generasi Alfa tumbuh dengan akses ke informasi yang sangat luas. Mereka terekspos pada berbagai ideologi, *worldview*, dan pertanyaan eksistensial melalui internet. Mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sulit tentang agama, moralitas, dan kehidupan.

Pendidikan akhlak harus menyediakan *safe space* di mana:

- Mereka bisa bertanya tentang keraguan tanpa dihakimi
- Pertanyaan kritis diapresiasi, bukan dianggap sebagai pembangkangan
- Jawaban diberikan dengan *intellectually honest*, tidak menghindar atau menyederhanakan
- Ada ruang untuk "struggle" dengan nilai-nilai, karena internalisasi sejati memerlukan pergumulan internal, tentu dengan tetap didampingi oleh guru atau orang tua. Bagaimanapun, mereka masih sangat rentan untuk menjadi pribadi yang sangat permisif terhadap ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Adapun implementasi praktis dari metode nasihat dan dialog ini adalah melalui:

1. **Circle Time / Halaqah Interaktif**

Buat sesi bulanan di mana anak-anak duduk melingkar dan mendiskusikan isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan penceramah.

2. **Story-Based Learning**

Gunakan kisah-kisah Qur'ani (seperti kisah Nabi Yusuf tentang menjaga kesucian, kisah Nabi Ayyub tentang kesabaran) tetapi sampaikan dalam format yang *engaging*—video animasi, drama, atau *storytelling* interaktif.

3. **Q&A Sessions dengan Format Modern**

Buat sesi tanya jawab dengan format yang menarik:

- Anonymous Question Box (untuk pertanyaan sensitif)

- Live Q&A di Instagram/YouTube
- AMA (Ask Me Anything) Sessions

4. Mentoring One-on-One

Sediakan waktu untuk mentoring personal, di mana setiap peserta didik bisa berbicara secara privat dengan mentor tentang pergumulan personal mereka.

5. Digital Content Creation

Libatkan Generasi Alfa dalam membuat konten digital tentang nilai-nilai Islam—video, podcast, infografis, meme (yang positif)—sebagai cara untuk mereka meng-internalisasi dan mengekspresikan pemahaman mereka.

4.2.7 Metode Kisah (Qishshah) dan Relevansinya bagi Generasi Alfa

Al-Ghazali secara ekstensif menggunakan metode kisah (*qishshah*) dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Ia menyadari bahwa kisah memiliki kekuatan untuk menyentuh hati, menggerakkan emosi, dan menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih efektif daripada penjelasan abstrak.

Landasan teologis metode ini adalah penggunaan kisah yang sangat ekstensif dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

فَأَقْصِبِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya:

"Maka ceritakanlah kepada mereka akan kisah-kisah itu, mudah-mudahan mereka memikirkannya" (Q.S. al-A'rāf [7]: 176)

Juga firman Allah Swt.:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

Artinya:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu..." (QS. Yusuf [12]: 3)

Menurut Al-Ghazali, metodologi kisah ini memiliki fungsi pedagogis, yaitu:

1. **Konkretisasi Konsep Abstrak**

Kisah membuat konsep-konsep moral yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami melalui contoh nyata.

2. **Emotional Engagement**

Kisah melibatkan emosi dan imajinasi, tidak hanya akal. Ketika seseorang terhanyut dalam sebuah kisah, ia lebih mudah terinspirasi untuk meniru karakter yang baik.

3. **Memori yang Lebih Kuat**

Manusia lebih mudah mengingat cerita daripada konsep abstrak. Kisah memberikan "pegangan" memori yang lebih kuat.

4. **Role Modeling**

Kisah menyediakan model peran (*role model*) yang dapat diidentifikasi dan ditiru oleh peserta didik.

5. Pembelajaran Implisit

Melalui kisah, nilai-nilai moral disampaikan secara implisit, tidak eksplisit, sehingga tidak terasa sebagai "preaching" yang dapat menimbulkan resistensi.

Dalam kitab-kitabnya, Al-Ghazali sering menampilkan kisah-kisah tertentu.

Adapun jenis-jenis kisah yang sering ia gunakan adalah:

1. **Kisah Para Nabi** - dari Al-Qur'an, seperti kesabaran Nabi Ayyub As, kejujuran Nabi Yusuf As, keteguhan Nabi Ibrahim As
2. **Kisah Sahabat** - keteladanan para sahabat Rasulullah dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam
3. **Kisah Salafus Shalih** - kehidupan para ulama dan wali yang shalih
4. **Kisah Tamsil/Metafora** - kisah perumpamaan untuk mengilustrasikan prinsip moral.

Metode kisah sangat relevan untuk Generasi Alfa, bahkan bisa dikatakan ini adalah metode yang paling efektif untuk mereka, karena beberapa alasan:

Pertama: Narrative Culture di Era Digital

Generasi Alfa tumbuh dalam kultur narasi yang sangat kuat. Mereka mengonsumsi cerita dalam berbagai format setiap hari—film di Netflix, seri di Disney+, video stories di Instagram dan TikTok, podcast storytelling. Mereka adalah "digital natives" yang terbiasa dengan *storytelling multimedia*.

Penelitian menunjukkan bahwa otak manusia secara neurologis "wired for stories" (Paul Zak, 2014). Ketika mendengar cerita yang *engaging*, otak

melepaskan oxytocin—hormon yang membangun empati dan koneksi emosional. Ini menjelaskan mengapa kisah jauh lebih efektif untuk mengubah sikap dan perilaku daripada data atau argumen logis.

Kedua: *Character Identification* dan *Hero's Journey*

Generasi Alfa sangat akrab dengan konsep "hero's journey"—plot naratif di mana karakter utama menghadapi tantangan, mengalami transformasi, dan muncul sebagai pribadi yang lebih baik. Ini adalah struktur yang digunakan dalam hampir semua film dan seri populer (dari Harry Potter hingga Marvel).

Kisah-kisah Qur'ani dan Sirah Nabawiyah sebenarnya memiliki struktur yang sama. Misalnya, kisah Nabi Yusuf As adalah contoh yang sempurna dari *hero's journey*:

- **Ordinary World:** Anak yang dicintai ayahnya
- **Call to Adventure:** Mimpi yang mengindikasikan masa depan besar
- **Trials and Tribulations:** Dibuang ke sumur, dijual sebagai budak, difitnah, dipenjara
- **Transformation:** Mengembangkan kesabaran, keteguhan, dan kedekatan dengan Allah
- **Return with Elixir:** Menjadi pemimpin Mesir dan memaafkan saudara-saudaranya.

Dengan memframe kisah-kisah Islami dalam struktur yang familiar, Generasi Alfa akan lebih mudah terkoneksi secara emosional.

Ketiga: Visual dan Multimedia Storytelling

Generasi Alfa adalah *visual learners*. Mereka lebih suka menonton video daripada membaca teks (Susanti, 2023). Oleh karena itu, kisah-kisah moral perlu disampaikan dalam format visual-multimedia:

1. **Animated Films:** Film animasi tentang kisah-kisah para Nabi (seperti yang diproduksi oleh Al-Resalah Studio atau Barakah Entertainment)
2. **Motion Graphics:** Infografis bergerak yang menceritakan kisah dengan visual yang menarik
3. **Interactive Comics:** Komik digital interaktif tentang akhlak mulia
4. **VR Storytelling:** Pengalaman Virtual Reality yang memungkinkan mereka "mengalami" kisah-kisah sejarah Islam. Sekarang sudah banyak yang menggunakan prompt pada mesin AI untuk membuat video sejarah yang "melintasi portal waktu".

Keempat: Relatable dan Kontekstual

Tantangan dalam menggunakan kisah klasik adalah membuat mereka terasa relevan dengan kehidupan Generasi Alfa. Oleh karena itu, perlu ada jembatan antara kisah klasik dengan konteks modern dalam bentuk:

1. **Contextualization:** Jelaskan bagaimana pelajaran dari kisah tersebut relevan dengan situasi yang dihadapi Generasi Alfa—*cyberbullying, peer pressure, social media addiction*, dll.
2. **Modern Parables:** Buat kisah-kisah baru yang berlatar kehidupan modern tetapi mengandung nilai-nilai Islami yang sama

3. **Real-Life Heroes:** Ceritakan kisah-kisah nyata dari muslim kontemporer yang menunjukkan akhlak mulia dalam konteks modern

Adapun implementasi praktis dari metode ini dapat berupa:

1. **Storytelling Nights**

Adakan malam berkisah secara rutin di mana kisah-kisah Islami diceritakan dengan cara yang *engaging*—menggunakan props, suara, mimik, dan interaksi dengan audiens.

2. **Video Series**

Buat atau kurasi video series tentang kisah-kisah para Nabi dan sahabat dengan produksi berkualitas tinggi yang sesuai dengan selera visual Generasi Alfa.

3. **Story-Based Curriculum**

Integrasikan kisah-kisah ke dalam kurikulum pendidikan akhlak. Setiap nilai moral diajarkan melalui kisah tertentu:

- Kejujuran → Kisah Nabi Yusuf menolak ajakan Zulaikha
- Kesabaran → Kisah Nabi Ayyub dalam cobaan
- Keberanian → Kisah Nabi Ibrahim menentang Namrudz
- Kasih Sayang → Kisah Nabi Muhammad SAW dengan anak yatim

4. **Student-Created Stories**

Libatkan Generasi Alfa untuk membuat cerita mereka sendiri—menulis, membuat video, atau *podcast*—tentang bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Bedtime Stories Apps**

Gunakan atau kembangkan aplikasi mobile yang menyediakan kisah-kisah Islami dalam format audio atau video untuk didengarkan sebelum tidur.

4.2.8 Sintesis: Integrasi Metode-Metode Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak Generasi Alfa

Setelah menganalisis setiap metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali secara individual, penting untuk memahami bahwa metode-metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan harus diintegrasikan secara holistik. Maka ada enam model pendidikan akhlak bagi Generasi Alfa yang harus diperhatikan:

1. **Foundation: Keteladanan (Uswah Hasanah)** Fondasi dari semua metode adalah keteladanan. Tanpa guru dan orang tua yang menjadi model hidup, metode-metode lainnya akan kurang efektif.
2. **Framework: Tazkiyah al-Nafs** Kerangka besar adalah tazkiyah—membersihkan jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Ini adalah tujuan akhir yang ingin dicapai.
3. **Daily Practice: Pembiasaan (Ta'wid)** Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan adalah metode praktis yang paling konsisten. Rutinitas harian yang terstruktur membentuk karakter secara bertahap.
4. **Communication: Nasihat dan Dialog** Nasihat dan dialog adalah media komunikasi yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik, menciptakan ruang untuk bertanya, refleksi, dan internalisasi nilai.

5. **Engagement: Kisah dan Storytelling** Kisah adalah alat engagement yang paling efektif untuk melibatkan emosi, imajinasi, dan inspirasi.
6. **Spiritual Discipline: Mujahadah dan Riyadhah** Latihan spiritual memberikan pengalaman langsung tentang transformasi internal, bukan sekadar teori.

4.2.9 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun metode-metode Al-Ghazali sangat relevan, ada tantangan-tantangan praktis dalam implementasinya untuk Generasi Alfa:

Tantangan 1: Gap Generasi dan Bahasa

Guru dan orang tua dari generasi sebelumnya sering menggunakan bahasa dan referensi yang tidak dipahami atau tidak resonan dengan Generasi Alfa.

Solusi:

- Gunakan bahasa yang kontemporer dan relevan
- Pelajari kultur Generasi Alfa—game, film, musik, meme yang mereka sukai
- Libatkan mereka dalam mendesain program pendidikan akhlak
- Manfaatkan teknologi untuk bridging the gap

Tantangan 2: Kompetisi dengan Hiburan Digital

Pendidikan akhlak harus berkompetisi dengan jutaan konten hiburan di internet yang jauh lebih engaging.

Solusi:

- Tingkatkan kualitas produksi konten pendidikan akhlak
- Gamifikasi pembelajaran—buat sistem reward, achievement, leaderboard
- Buat konten yang entertaining sekaligus edukatif
- Kolaborasi dengan content creator muslim yang sudah memiliki audiens

Tantangan 3: Konsistensi di Tengah Kesibukan

Orang tua modern sangat sibuk, sering tidak punya waktu untuk pendidikan akhlak yang intensif.

Solusi:

- Integrasikan pendidikan akhlak ke dalam aktivitas sehari-hari (makan bersama, perjalanan, dll)
- Manfaatkan *micro-moments* kecil untuk mengajarkan nilai
- Gunakan teknologi dan aplikasi yang mengingatkan dan memandu pendidikan akhlak
- Bentuk komunitas orang tua yang saling support

Tantangan 4: Resistensi dan Rebellion

Generasi Alfa cenderung kritis dan tidak suka diberi tahu apa yang harus dilakukan.

Solusi:

- Transformasi dari "telling" menjadi "facilitating"
- Berikan pilihan dan autonomy

- Jelaskan reasoning di balik setiap nilai, jangan sekadar "karena Allah bilang"
- Hormati proses mereka dalam mengeksplorasi dan menemukan nilai-nilai sendiri

Tantangan 5: Lingkungan yang Tidak Mendukung

Generasi Alfa terpapar pada nilai-nilai negatif dari teman, media, dan lingkungan.

Solusi:

- Ciptakan komunitas yang *supportive—peer group* yang positif
- Libatkan mereka dalam aktivitas sosial yang positif
- Ajarkan *critical thinking* untuk bisa memilah informasi dan pengaruh
- *Build resilience*—kemampuan untuk tetap pada nilai meskipun ada tekanan

4.2.10 Kesimpulan Pembahasan

Analisis mendalam terhadap metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali menunjukkan bahwa pemikiran beliau tidak hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga relevansi kontemporer yang sangat kuat untuk pendidikan Generasi Alfa.

Secara **teoretis**, Al-Ghazali telah mengembangkan sistem pendidikan akhlak yang holistik, integratif, dan komprehensif yang mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tak hanya itu, metode-metode beliau menunjukkan pemahaman psikologis yang mendalam tentang bagaimana karakter terbentuk—melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman spiritual, dan refleksi.

Tak kalah pentingnya, pendekatan beliau yang menyeimbangkan antara dimensi eksternal (perilaku) dan internal (kondisi hati) sangat relevan untuk mengatasi masalah Generasi Alfa yang cenderung performatif di media sosial.

Adapun dalam tatanan praktis, pemikiran Al-Ghazali memiliki kontribusi sebagai berikut:

1. Metode-metode Al-Ghazali dapat diadaptasi dengan konteks digital Generasi Alfa tanpa kehilangan esensi spiritualnya.
2. Implementasi terintegrasi dari metode-metode ini dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi krisis moral Generasi Alfa.
3. Pendekatan spiritual-holistik Al-Ghazali menawarkan alternatif terhadap pendidikan karakter yang terlalu kognitif-behavioristik.

Generasi Alfa menghadapi tantangan moral yang unik di era digital. Metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali, dengan adaptasi yang tepat, menawarkan *framework* yang solid untuk:

1. Membentuk identitas spiritual yang kuat di tengah identitas digital yang fragmentatif
2. Mengembangkan *inner strength* dan resiliensi moral
3. Menanamkan nilai-nilai transendental di tengah kultur materialistik
4. Membangun karakter yang autentik, bukan sekadar performatif

5. Mengintegrasikan teknologi dan spiritualitas

Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks modern bukan hanya *possible*, tetapi juga *necessary* dan bahkan *urgent* untuk menyelamatkan Generasi Alfa dari krisis moral yang mengancam.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Penelitian ini menemukan bahwa Al-Ghazali mengembangkan konsepsi pendidikan akhlak yang holistik dan komprehensif. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa (*hay'ah rasikhah fi al-nafs*) yang darinya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran. Konsepsi ini mengandung implikasi penting bahwa akhlak bukan sekadar perilaku eksternal, melainkan disposisi karakter internal yang telah terinternalisasi secara mendalam.

Al-Ghazali meyakini bahwa meskipun manusia memiliki kecenderungan bawaan tertentu, akhlak dapat dibentuk dan diubah melalui pendidikan yang sistematis. Pandangan ini memberikan optimisme pedagogis bahwa setiap individu, termasuk Generasi Alfa, memiliki potensi untuk mengembangkan akhlak mulia melalui upaya pendidikan yang tepat.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal adalah *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) sebagai tujuan tertinggi, sedangkan dimensi horizontal adalah pembentukan *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara kesempurnaan intelektual, spiritual, fisik, dan sosial. Konsepsi tujuan ini memberikan *framework* yang jelas

tentang orientasi pendidikan akhlak yang tidak sekadar pragmatis-materialistis, melainkan transendental-spiritual.

5.1.2 Metode Pembelajaran Akhlak Al-Ghazali

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh metode utama pembelajaran akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

Pertama, metode keteladanan (*uswah hasanah*) menempatkan pendidik sebagai model hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Al-Ghazali menekankan bahwa anak-anak secara alami cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, sehingga konsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik menjadi krusial.

Kedua, metode pembiasaan (*ta'wid*) yang didasarkan pada prinsip bahwa akhlak terbentuk melalui pengulangan perbuatan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang menetap. Al-Ghazali mengajarkan prinsip gradualitas (*tadarruj*) dalam pembiasaan, memulai dari target kecil yang mudah dicapai kemudian secara bertahap meningkat.

Ketiga, metode penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang melibatkan tiga tahapan: *takhalli* (pembersihan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian jiwa dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (penyingkapan spiritual). Metode ini merupakan pendekatan yang paling komprehensif dan mendalam dalam sistem pendidikan akhlak Al-Ghazali.

Keempat, metode nasihat dan dialog (*mau'izhah wa hiwar*) yang menekankan komunikasi bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi psikologis penerima nasihat. Al-Ghazali menganjurkan pendekatan dialogis yang menghormati keunikan setiap individu.

Kelima, metode kisah (*qishshah*) yang memanfaatkan kekuatan narasi untuk menyentuh hati, menggerakkan emosi, dan menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih efektif daripada penjelasan abstrak.

Keenam, metode *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan peringatan) yang menggunakan janji pahala dan ancaman dosa secara seimbang untuk membentuk kesadaran moral.

Ketujuh, metode *mujadah* dan *riyadhah* (perjuangan melawan nafsu dan latihan spiritual) yang melibatkan praktik-praktik seperti puasa sunnat, qiyamul lail, dan khalwat untuk melatih disiplin diri dan ketahanan mental.

5.1.3 Karakteristik Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan Akhlak

Penelitian ini mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya bahwa Generasi Alfa memiliki karakteristik unik sebagai *digital natives* sejati. Mereka terpapar teknologi digital sejak usia sangat dini, memiliki preferensi pembelajaran visual-interaktif, rentang perhatian yang pendek, sikap kritis dan independen, serta kesadaran global yang tinggi.

Generasi Alfa menghadapi tantangan moral yang kompleks di era digital, termasuk degradasi moral yang ditandai dengan penurunan kapasitas regulasi diri, berkurangnya sensitivitas empati, dan pergeseran orientasi nilai. Fenomena seperti *social comparison*, FOMO (*fear of missing out*), *cyberbullying*, dan kultur *narcissism* di media sosial menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter mereka.

Krisis interaksi sosial langsung, orientasi materialistik-pragmatis, serta tantangan keteladanan di era *digital influencer* memperburuk kondisi moral

Generasi Alfa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang sistematis dan adaptif menjadi sangat *urgent* dan tidak dapat ditunda.

5.1.4 Relevansi Metode Al-Ghazali bagi Generasi Alfa

Analisis mendalam menunjukkan bahwa metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan untuk pendidikan Generasi Alfa. Namun, relevansi ini bersifat substantif, bukan sekadar aplikatif langsung, yang berarti metode-metode tersebut harus diadaptasi dengan konteks digital kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Metode keteladanan sangat relevan karena Generasi Alfa adalah pembelajar visual yang lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Namun, implementasinya memerlukan keaslian (*authenticity*) dari pendidik dan konsistensi antara persona *online* dan *offline* di era media sosial.

Metode pembiasaan menjadi lebih relevan mengingat Generasi Alfa telah membentuk berbagai kebiasaan digital sejak dini. Pembiasaan akhlak mulia dapat menjadi *counter-habit* terhadap kebiasaan digital yang potensial negatif. Prinsip gradualitas Al-Ghazali sejalan dengan temuan psikologi kontemporer tentang *habit formation*.

Metode tazkiyah al-nafs menawarkan solusi mendalam untuk mengatasi krisis identitas, *self-esteem*, dan kesehatan mental Generasi Alfa. Praktik *muraqabah* dan *muhasabah* memiliki kemiripan dengan *mindfulness* dalam psikologi kontemporer yang terbukti efektif untuk mengurangi anxiety dan depresi.

Metode nasihat dan dialog harus ditransformasi dari monolog menjadi dialog autentik yang memberikan *safe space* bagi Generasi Alfa untuk bertanya,

meragukan, dan mengeksplorasi nilai-nilai. Pendekatan *peer-to-peer learning* dan pemanfaatan Islamic influencers yang kredibel dapat meningkatkan efektivitas metode ini.

Metode kisah sangat efektif karena Generasi Alfa tumbuh dalam kultur narasi yang kuat di era digital. Namun, penyampaian kisah perlu diadaptasi ke dalam format visual-multimedia seperti video animasi, motion graphics, dan interactive comics agar sesuai dengan preferensi mereka sebagai visual learners.

5.1.5 Model Pendidikan Akhlak Integratif

Penelitian ini mengusulkan model pendidikan akhlak integratif yang mengombinasikan metode-metode Al-Ghazali secara holistik dengan adaptasi kontekstual untuk Generasi Alfa. Model ini menempatkan keteladanan sebagai fondasi, tazkiyah al-nafs sebagai *framework* besar, pembiasaan sebagai praktik harian, nasihat-dialog sebagai media komunikasi, kisah sebagai alat *engagement*, dan *mujahadah-riyadhah* sebagai latihan spiritual.

Implementasi model integratif ini memerlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana—seperti aplikasi journaling untuk muhasabah, gamifikasi pembiasaan, dan konten multimedia untuk *storytelling*—dapat meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak tanpa mengorbankan esensi spiritualnya.

5.1.6 Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa reaktualisasi pemikiran klasik Al-Ghazali dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tidak kehilangan relevansinya di era modern, melainkan dapat menjadi alternatif solusi yang bahkan lebih komprehensif dibandingkan pendekatan sekuler-behavioristik yang dominan dalam pendidikan karakter kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan framework metodologis yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan dalam membentuk akhlak Generasi Alfa. Model pendidikan akhlak integratif yang diusulkan dapat menjadi rujukan dalam merancang kurikulum, program, dan aktivitas pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan yang penting bagi pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Pertama, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki fondasi epistemologis yang kuat dan sistematis. Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik telah mengembangkan teori pendidikan karakter yang holistik, mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual jauh sebelum teori-teori pendidikan Barat modern.

Kedua, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa relevansi pemikiran klasik tidak ditentukan oleh kedekatan temporal, melainkan oleh universalitas prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali tetap relevan karena didasarkan pada pemahaman mendalam tentang fitrah manusia

dan proses pembentukan karakter yang bersifat universal, meskipun konteks sosial-kultural berubah.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian Generasi Alfa dengan perspektif pendidikan Islam. Sebagian besar literatur tentang Generasi Alfa berasal dari perspektif psikologi dan sosiologi Barat. Penelitian ini menawarkan perspektif alternatif yang berbasis nilai-nilai Islam dalam memahami dan merespons karakteristik serta tantangan Generasi Alfa.

Keempat, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan akhlak. Tidak ada satu metode tunggal yang dapat efektif secara sempurna; melainkan kombinasi sinergis dari berbagai metode yang saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontemporer yang menekankan *multiple intelligences* dan *differentiated instruction*.

Kelima, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak harus berarti sekularisasi atau de-spiritualisasi. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar alat untuk tujuan materialistik. Ini membuka peluang untuk pengembangan *Islamic EdTech* yang mengintegrasikan teknologi dan spiritualitas.

5.2.2 Implikasi Praktis

A. Bagi Pendidik (Guru dan Ustadz)

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidik harus melakukan transformasi paradigma dari *sage on the stage* menjadi *guide on the side*. Pendidik tidak lagi dapat mengandalkan otoritas posisi atau usia dalam mendidik Generasi

Alfa, melainkan harus membangun kredibilitas melalui keaslian, konsistensi, dan kemampuan untuk terhubung secara emosional.

Pendidik perlu mengembangkan kompetensi digital untuk dapat berkomunikasi dengan Generasi Alfa dalam "bahasa" mereka. Ini mencakup kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran, memahami kultur digital, dan memanfaatkan platform-platform yang familiar bagi Generasi Alfa.

Pendidik juga perlu terus melakukan *self-development* dalam aspek spiritual dan akhlak, karena metode keteladanan menuntut mereka untuk menjadi model hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan akan sangat merusak efektivitas pendidikan akhlak.

B. Bagi Orang Tua

Penelitian ini menegaskan peran krusial keluarga sebagai agen pendidikan primer dalam pembentukan akhlak. Orang tua tidak dapat sepenuhnya mendelegasikan tanggung jawab pendidikan akhlak kepada sekolah atau madrasah. Pembiasaan dan keteladanan dalam konteks keluarga memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dan permanen.

Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Ini mencakup: (1) konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, (2) dialog terbuka tentang nilai-nilai, (3) pembatasan waktu penggunaan gadget, (4) aktivitas keluarga yang berkualitas, dan (5) pemantauan konten digital yang dikonsumsi anak.

Orang tua juga perlu membangun kemitraan edukatif dengan sekolah dan komunitas. Pendidikan akhlak yang efektif memerlukan konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

C. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan revitalisasi kurikulum pendidikan akhlak dengan mengintegrasikan metode-metode Al-Ghazali yang telah diadaptasi dengan konteks Generasi Alfa. Pendidikan akhlak tidak boleh hanya menjadi mata pelajaran yang diajarkan secara kognitif, melainkan harus menjadi *hidden curriculum* yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

Sekolah perlu mengembangkan program-program inovatif seperti: (1) sistem mentoring personal untuk setiap siswa, (2) program pembiasaan harian yang terstruktur, (3) kegiatan *spiritual camp* atau *retreat*, (4) peer counseling dan peer mentoring, serta (5) kompetisi akhlak yang gamified untuk meningkatkan engagement.

Lembaga pendidikan juga perlu melakukan investasi dalam pengembangan konten digital edukatif yang berkualitas tinggi—video pembelajaran, animasi kisah-kisah inspiratif, aplikasi mobile learning, dan platform interactive learning yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alfa.

D. Bagi Komunitas Muslim

Komunitas muslim (masjid, majelis taklim, organisasi kepemudaan Islam) memiliki peran penting sebagai *supporting system* bagi pendidikan akhlak Generasi Alfa. Komunitas dapat menyediakan lingkungan sosial yang positif, peer group yang supportif, dan aktivitas-aktivitas yang mengembangkan akhlak mulia.

Program-program komunitas yang efektif untuk Generasi Alfa antara lain: (1) kajian interaktif yang relevan dengan isu-isu kontemporer, (2) kegiatan sosial dan volunteer yang memberikan pengalaman langsung menerapkan akhlak mulia, (3) kompetisi dan festival berbasis nilai-nilai Islam, serta (4) mentoring program yang menghubungkan generasi muda dengan role model yang inspiratif.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

A. Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan

Penelitian ini memberikan masukan bagi perumusan kebijakan pendidikan agama dan pendidikan karakter di Indonesia. Kurikulum nasional perlu memberikan porsi yang memadai untuk pendidikan akhlak, bukan hanya sebagai konten kognitif tetapi sebagai program pembiasaan yang sistematis.

Pemerintah perlu mengembangkan program pelatihan guru yang fokus pada kompetensi pendidikan akhlak dengan metode-metode yang adaptif untuk Generasi Alfa. Program sertifikasi dan professional development guru harus mencakup aspek pedagogis pendidikan karakter yang integratif.

Kebijakan terkait digitalisasi pendidikan perlu mempertimbangkan aspek moral-spiritual, tidak hanya aspek teknis-pragmatis. Pengembangan platform pembelajaran digital perlu mengintegrasikan konten pendidikan akhlak yang engaging dan berkualitas.

B. Bagi Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini membuka peluang untuk riset-riset lanjutan yang lebih spesifik. Diperlukan penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental untuk menguji

efektivitas implementasi metode-metode Al-Ghazali dalam konteks nyata pendidikan Generasi Alfa.

Perlu dikembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan akhlak Generasi Alfa, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai) tetapi juga aspek afektif (internalisasi nilai) dan psikomotorik (praktik nilai dalam kehidupan).

C. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan (EdTech)

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembang aplikasi dan platform pembelajaran digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Terdapat peluang besar untuk mengembangkan *Islamic EdTech* yang tidak hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh, tetapi juga pendidikan akhlak dengan metode yang engaging dan gamified.

Pengembangan aplikasi seperti: (1) habit tracker Islami, (2) journaling app untuk muhasabah, (3) storytelling platform dengan konten kisah-kisah inspiratif Islam, (4) gamified character building app, dan (5) virtual mentoring platform dapat menjadi solusi inovatif untuk pendidikan akhlak Generasi Alfa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dengan jujur, sebagai bentuk kejujuran akademis dan membuka peluang untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih sempurna.

5.3.1 Keterbatasan Metodologis

Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka, sehingga tidak melibatkan penelitian lapangan langsung. Meskipun analisis teoretis yang mendalam telah dilakukan, penelitian ini belum menguji secara empiris efektivitas implementasi metode-metode Al-Ghazali dalam konteks nyata pendidikan Generasi Alfa. Oleh karena itu, kesimpulan tentang relevansi dan efektivitas metode-metode tersebut masih bersifat teoretis-analitis, belum divalidasi melalui eksperimen atau observasi langsung.

Kedua, sumber data primer penelitian ini terbatas pada kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, meskipun Al-Ghazali memiliki karya-karya lain yang juga membahas pendidikan seperti *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, dan *Minhaj al-Abidin*. Analisis yang lebih komprehensif terhadap seluruh karya Al-Ghazali mungkin akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang konsep pendidikan akhlak beliau.

Ketiga, penelitian ini menggunakan data sekunder tentang karakteristik Generasi Alfa yang sebagian besar berasal dari konteks Barat. Meskipun telah dilengkapi dengan beberapa studi tentang Generasi Alfa di Indonesia, jumlahnya masih terbatas. Karakteristik Generasi Alfa di Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas muslim, mungkin memiliki keunikan yang tidak sepenuhnya terwakili dalam literatur yang ada.

5.3.2 Keterbatasan Cakupan

Pertama, penelitian ini fokus pada pemikiran satu tokoh yaitu Imam Al-Ghazali. Meskipun Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam

pemikiran pendidikan Islam, terdapat tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Khaldun, dan para pemikir pendidikan Islam kontemporer yang juga memiliki kontribusi penting. Analisis komparatif dengan pemikiran tokoh-tokoh lain mungkin akan memberikan perspektif yang lebih kaya.

Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada aspek metode pembelajaran akhlak, sementara aspek-aspek lain dari sistem pendidikan seperti kurikulum, evaluasi, manajemen pendidikan, dan peran lingkungan sosial tidak dibahas secara mendalam. Padahal, pendidikan akhlak yang efektif memerlukan sistem yang komprehensif, bukan hanya metode yang baik.

Ketiga, analisis relevansi dalam penelitian ini bersifat umum untuk Generasi Alfa secara keseluruhan. Padahal, Generasi Alfa sendiri sangat heterogen—ada perbedaan antara anak urban dan rural, anak dari keluarga berpendidikan tinggi dan rendah, anak yang tumbuh dalam lingkungan religius dan sekuler. Analisis yang lebih spesifik untuk sub-kelompok tertentu mungkin akan memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual.

5.3.3 Keterbatasan Temporal

Pertama, literatur tentang Generasi Alfa masih terus berkembang karena generasi ini masih dalam masa pertumbuhan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, sementara Generasi Alfa tertua baru berusia sekitar 15 tahun. Karakteristik mereka mungkin akan terus berevolusi seiring mereka memasuki fase kehidupan yang berbeda.

Kedua, teknologi digital berkembang dengan sangat cepat. Apa yang relevan hari ini mungkin sudah berubah dalam beberapa tahun ke depan. Platform media

sosial yang dominan saat ini mungkin digantikan oleh platform baru, dan ini akan mempengaruhi karakteristik dan tantangan Generasi Alfa.

5.3.4 Keterbatasan Analisis

Pertama, meskipun penelitian ini mencoba menganalisis relevansi metode Al-Ghazali dengan mempertimbangkan temuan-temuan psikologi dan pedagogi kontemporer, analisis ini tetap bersifat interpretatif. Pemahaman peneliti tentang teks Al-Ghazali dan konteks Generasi Alfa mungkin memiliki bias subjektif tertentu.

Kedua, penelitian ini belum mengembangkan model operasional yang detail dan terukur untuk implementasi metode-metode Al-Ghazali dalam konteks pendidikan formal. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan memerlukan pengembangan lebih lanjut menjadi program konkret dengan indikator keberhasilan yang jelas.

Ketiga, penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek psikologis dan neurologis dari proses pembentukan karakter. Meskipun disebutkan tentang neuroplastisitas dan habit formation, analisis yang lebih mendalam tentang mekanisme neuropsikologis dari metode-metode Al-Ghazali akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

5.3.5 Keterbatasan Kontekstual

Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks Indonesia dengan mayoritas muslim. Relevansi dan implementasi metode-metode Al-Ghazali mungkin berbeda dalam konteks muslim minoritas atau dalam masyarakat yang lebih sekular.

Kedua, analisis tentang tantangan Generasi Alfa lebih banyak merujuk pada konteks perkotaan di mana akses teknologi digital sangat tinggi. Kondisi Generasi Alfa di daerah-daerah dengan akses teknologi yang terbatas mungkin sangat berbeda dan memerlukan pendekatan yang berbeda pula.

Ketiga, penelitian ini tidak secara spesifik membahas perbedaan gender dalam pendidikan akhlak. Padahal, mungkin terdapat perbedaan dalam cara anak laki-laki dan perempuan Generasi Alfa merespons metode-metode tertentu.

Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, spesifik, dan empiris.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran untuk berbagai pihak dan untuk pengembangan penelitian lanjutan.

5.4.1 Saran untuk Praktisi Pendidikan

A. Bagi Guru dan Ustadz

1. Disarankan agar para pendidik menjadikan keteladanan sebagai prioritas utama dalam pendidikan akhlak. Sebelum mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, pendidik perlu terlebih dahulu menginternalisasi dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka.

2. Para pendidik perlu mengembangkan kompetensi dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran. Hal ini tidak berarti menggantikan metode tradisional, melainkan mengintegrasikan kearifan pedagogis klasik dengan medium kontemporer.
3. Disarankan agar pendidik melakukan transformasi dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered, di mana peserta didik tidak hanya menjadi objek pasif tetapi subjek aktif dalam proses pembelajaran akhlak.
4. Para pendidik perlu membuka ruang dialog yang terbuka dan aman (*safe space*) bagi Generasi Alfa untuk mengekspresikan keraguan, pertanyaan, dan pergumulan mereka dengan nilai-nilai moral tanpa takut dihakimi.

B. Bagi Orang Tua

1. Disarankan agar orang tua melakukan *digital parenting* yang bijaksana, tidak memposisikan diri sebagai anti-teknologi tetapi sebagai pembimbing yang membantu anak menavigasi dunia digital dengan nilai-nilai Islam.
2. Orang tua perlu menciptakan rutinitas keluarga yang konsisten untuk pembiasaan akhlak mulia, seperti shalat berjamaah, makan bersama tanpa gadget, mengaji bersama, dan muhasabah harian.
3. Disarankan agar orang tua membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, tidak hanya memberikan instruksi atau larangan tetapi

juga mendengarkan perspektif dan pengalaman anak dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

4. Orang tua perlu menjalin kerjasama yang erat dengan sekolah dan komunitas untuk memastikan konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

C. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

1. Disarankan agar lembaga pendidikan Islam melakukan revitalisasi kurikulum pendidikan akhlak dengan mengintegrasikan metode-metode yang terbukti efektif dari khazanah klasik Islam seperti metode Al-Ghazali dengan pendekatan pedagogis kontemporer.
2. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan program pembiasaan akhlak yang terstruktur dan konsisten, bukan hanya mengajarkan akhlak sebagai mata pelajaran kognitif.
3. Disarankan agar sekolah-sekolah Islam melakukan investasi dalam pengembangan konten digital edukatif yang berkualitas tinggi, bekerjasama dengan content creator muslim yang profesional.
4. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem mentoring personal di mana setiap siswa memiliki mentor yang membimbing perkembangan akhlak mereka secara individual.
5. Disarankan agar sekolah-sekolah Islam membentuk komunitas orang tua yang aktif, di mana orang tua saling mendukung dan belajar bersama dalam mendidik anak-anak Generasi Alfa.

5.4.2 Saran untuk Pengambil Kebijakan

A. Bagi Kementerian Agama

1. Disarankan agar Kementerian Agama mengembangkan kurikulum pendidikan akhlak yang komprehensif untuk berbagai level pendidikan, dari PAUD hingga perguruan tinggi, yang secara khusus mempertimbangkan karakteristik setiap generasi, termasuk Generasi Alfa.
2. Kementerian Agama perlu menginisiasi program pelatihan masif bagi guru-guru agama tentang metode pendidikan akhlak yang adaptif untuk Generasi Alfa, bukan hanya kompetensi konten tetapi juga kompetensi pedagogis.
3. Disarankan agar Kementerian Agama memfasilitasi pengembangan *Islamic EdTech* melalui kerjasama dengan developer teknologi, memberikan dukungan baik dari segi pendanaan maupun konten.

B. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1. Disarankan agar kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan ruang yang memadai untuk pendekatan spiritual-religius dalam pendidikan karakter, tidak hanya pendekatan sekuler-humanistik.
2. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk riset dan pengembangan pendidikan akhlak/karakter berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai agama.

3. Disarankan agar dalam pengembangan kurikulum nasional, aspek pembiasaan dan keteladanan mendapat porsi yang seimbang dengan aspek kognitif dalam pendidikan karakter.

5.4.3 Saran untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang dapat melengkapi dan memperdalam temuan penelitian ini:

Penelitian Empiris dan Eksperimental

1. Disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental yang menguji efektivitas implementasi metode-metode Al-Ghazali dalam konteks nyata pendidikan Generasi Alpha. Penelitian dapat dilakukan dengan desain pre-test post-test control group untuk mengukur perubahan akhlak sebelum dan sesudah implementasi metode tertentu.
2. Penelitian *action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilakukan oleh guru-guru untuk mengembangkan dan menguji model-model pembelajaran akhlak yang mengintegrasikan metode Al-Ghazali dengan konteks kelas mereka.
3. Disarankan untuk melakukan studi kasus mendalam (*in-depth case study*) pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang telah berhasil menerapkan pendidikan akhlak yang efektif untuk Generasi Alpha, guna mengidentifikasi *best practices* yang dapat direplikasi.

Penelitian Komparatif

1. Penelitian komparatif antara metode pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam lainnya seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Khaldun, atau pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif.
2. Studi komparatif antara efektivitas pendidikan akhlak berbasis nilai Islam dengan pendidikan karakter berbasis pendekatan sekuler dapat memberikan evidence base untuk menunjukkan keunggulan atau keunikan pendekatan Islam.
3. Penelitian perbandingan antara karakteristik dan kebutuhan pendidikan akhlak Generasi Alpha di berbagai konteks (urban vs rural, Indonesia vs negara Muslim lainnya) dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual.

Pengembangan Instrumen dan Model

1. Disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran akhlak yang valid dan reliabel secara psikometris, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai) tetapi juga aspek afektif (sikap dan internalisasi nilai) serta psikomotorik (praktik nilai dalam perilaku).
2. Penelitian pengembangan (*Research and Development / R&D*) untuk menciptakan model pembelajaran akhlak yang operasional dan terukur, lengkap dengan silabus, rencana pembelajaran, media, dan instrumen evaluasi yang terintegrasi.

3. Disarankan untuk mengembangkan aplikasi atau platform digital untuk pendidikan akhlak Generasi Alpha yang berbasis pada prinsip-prinsip Al-Ghazali, kemudian menguji efektivitas dan user experience-nya melalui penelitian.

Penelitian Multidisipliner

1. Penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif neuroscience, psikologi kognitif, dan pendidikan Islam untuk memahami mekanisme neurologis dari proses pembentukan karakter melalui metode-metode Al-Ghazali seperti pembiasaan, mujahadah, dan muraqabah.
2. Studi longitudinal yang melacak perkembangan akhlak Generasi Alpha dari masa kanak-kanak hingga dewasa, untuk memahami trajektori perkembangan moral mereka dan efek jangka panjang dari intervensi pendidikan akhlak.
3. Penelitian kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) Generasi Alpha dalam menghadapi dilema moral di era digital dan bagaimana pendidikan akhlak membantu mereka menavigasi tantangan tersebut.

Penelitian Kebijakan

1. Disarankan untuk melakukan penelitian evaluasi kebijakan (*policy evaluation research*) terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama dan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya efektivitasnya dalam membentuk akhlak Generasi Alpha.

2. Studi analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang komprehensif tentang kebutuhan spesifik pendidikan akhlak Generasi Alpha dari perspektif berbagai stakeholder (siswa, guru, orang tua, tokoh agama, psikolog) untuk merumuskan kebijakan yang evidence-based.

Penelitian Spesifik

1. Penelitian khusus tentang perbedaan gender dalam pendidikan akhlak: apakah anak laki-laki dan perempuan Generasi Alpha merespons metode-metode tertentu secara berbeda?
2. Studi tentang peran ayah dalam pendidikan akhlak Generasi Alpha, mengingat banyak penelitian menunjukkan bahwa peran ayah masih minim dalam pengasuhan anak di Indonesia.
3. Penelitian tentang efektivitas penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Virtual Reality (VR) dalam pendidikan akhlak: sejauh mana teknologi ini dapat memperkaya pengalaman pembelajaran tanpa mengurangi dimensi spiritual-emosional?
4. Studi tentang resiliensi moral Generasi Alpha: faktor-faktor apa yang membuat sebagian anak tetap memiliki akhlak mulia meskipun terpapar lingkungan digital yang negatif?

5.4.4 Saran untuk Masyarakat Luas

1. Masyarakat muslim, khususnya yang aktif di media sosial, disarankan untuk menjadi *digital role model* yang baik bagi Generasi Alpha dengan

menampilkan konten-konten yang positif dan akhlak yang mulia di dunia maya.

2. Tokoh-tokoh agama dan dai disarankan untuk mengadaptasi metode dakwah mereka agar lebih engaging dan relevan bagi Generasi Alpha, tidak hanya ceramah konvensional tetapi juga menggunakan media-media baru seperti podcast, YouTube, Instagram, dan TikTok dengan konten yang berkualitas.
3. Content creator muslim disarankan untuk lebih banyak memproduksi konten edukatif tentang akhlak dan nilai-nilai Islam yang dikemas dengan menarik dan sesuai selera Generasi Alpha, sehingga dapat menjadi alternatif terhadap konten-konten negatif yang banyak beredar.
4. Komunitas muslim (masjid, majelis taklim, organisasi kepemudaan) disarankan untuk mengembangkan program-program yang menarik bagi Generasi Alpha, tidak hanya kegiatan ritual tetapi juga kegiatan sosial, olahraga, seni, dan teknologi yang dilandasi nilai-nilai Islam.
5. Orang tua disarankan untuk membentuk atau bergabung dengan komunitas parenting Islami di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan belajar bersama tentang strategi mendidik anak Generasi Alpha.

5.4.5 Penutup

Penelitian tentang relevansi metode pembelajaran akhlak Al-Ghazali bagi Generasi Alpha ini adalah upaya untuk menjembatani kearifan klasik dengan tantangan kontemporer. Di tengah arus modernitas dan digitalisasi yang deras, nilai-

nilai luhur Islam yang telah diwariskan oleh para ulama salaf seperti Al-Ghazali tetap memiliki cahaya yang menerangi jalan pendidikan.

Generasi Alpha adalah generasi harapan. Mereka adalah generasi yang akan memimpin umat dan bangsa di masa depan. Kualitas kepemimpinan mereka sangat ditentukan oleh kualitas akhlak yang terbentuk sejak dini. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan akhlak Generasi Alpha adalah investasi untuk masa depan peradaban Islam yang gemilang.

Semoga penelitian ini, meskipun dengan segala keterbatasannya, dapat memberikan kontribusi bagi upaya mulia tersebut. Peneliti menyadari bahwa tidak ada penelitian yang sempurna. Kritik, saran, dan pengembangan lebih lanjut dari para pembaca dan peneliti lain akan sangat berharga untuk menyempurnakan khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Hanya Allah Yang Maha Mengetahui kebenaran yang sejati.

Pesan Penutup:

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak bagi generasi masa depan. Semoga Allah SWT

senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam mengemban amanah mulia sebagai pendidik dan pembina akhlak generasi muda.

Amin ya Rabbal 'Alamin



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1973). *Risalat al-tauhid*. Dar al-Manar.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *At-tarbiyah al-Islamiyyah wa falsafatuha*. Dar al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Fairūzabādī, M. ibn Y. (1998). *Al-Qāmūs al-muḥīt*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Ayyuha al-walad* [Wahai anakku]. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2003). *Ihya' 'ulum al-din* (Vols. 1–4). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Isfahani, R. (1997). *Al-dhari'ah ila makarim al-shari'ah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nahlawi, A. (1983). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*. Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (2003). *Al-khuluq al-muslim*. Maktabah Wahbah.
- Al-Zarnuji, B. A. (1992). *Ta'lim al-muta'allim tariq at-ta'allum*. Maktabat al-Madaani.
- Anīs, I. (1972). *Al-mu'jam al-wasīf*. Maktabah al-Shurūq.
- Anwar, R. (2008). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Nazawa, K., & Utami, S. (2024). Pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan dan pola perkembangan Generasi Alfa. *Journal on Education*, 7(2), 9471–9480.
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78.
- Asy'ari, H. (2010). *Adab al-'alim wa al-muta'allim*. Maktabah Turats Islamiy.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bagus, J. M. (2025, May 2). Hardiknas 2025: Pendidikan di tengah kemerosotan moral dan etika. *Cakrawala*. <https://www.cakrawala.id/artikel/hardiknas-2025>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bennett, W. J. (1993). *The book of virtues: A treasury of great moral stories*. Simon & Schuster.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Clear, J. (2018). *Atomic habits: An easy & proven way to build good habits & break bad ones*. Avery.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahlia, D. (2017). Metode targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 1–20.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Duhigg, C. (2012). *The power of habit: Why we do what we do in life and business*. Random House.
- Duryat, M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Studi pemikiran Al-Ghazali*. Alfabeta.
- Fikri, M. A. (2022). Biografi intelektual Imam Al-Ghazali: Perjalanan spiritual dan kontribusi pemikiran. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 145–167. <https://doi.org/10.xxxxx/jsi.v13i2.xxx>
- Hamka. (1984). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- Harits, A. F. (2019). *Psikologi pendidikan Islam: Perspektif behavioristik dalam pembiasaan akhlak*. Kencana.
- Hartati, S. (2017). Mindfulness dalam psikologi Islam: Aplikasi muhasabah dan muraqabah. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), 67–84.
- Hidayat, A. (2015). Implementasi metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali di sekolah menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 55–72.
- Husain, A., & Syaifuddin, M. (2025). Tantangan keteladanan di era digital: Studi kasus Generasi Alfa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–52.
- Ibn Khaldūn, A. R. (2000). *Al-muqaddimah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Khaldun. (2018). *Muqaddimah* [Terjemahan]. Pustaka Al-Kautsar.
- Ibn Miskawaih, A. A. (1966). *Tahdhīb al-akhlāq wa taḥhīr al-a'rāq*. Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (1996). *Madarij al-salikin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Sina. (1952). *Al-siyasah fi tarbiyat al-atfal*. Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (1999). *Avicenna's treatise on logic*. Brill.
- Ikhsan, D., Alfian, M., & Asbupel, F. (2024). Digital transformation and the role of millennial parents in the education of Generation Alfa children. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4479–4488. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8802>
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah akhlaq* (Edisi Revisi). Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

- Irwin, T. (1988). *Aristotle's first principles*. Clarendon Press.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). *Laporan kekerasan di lingkungan pendidikan tahun 2024*. <https://jppi.id/laporan-2024>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Statistik kekerasan terhadap anak semester pertama tahun 2025*. <https://www.kemenpppa.go.id/statistik-2025>
- Khan, S. A., & Syapei, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam Al-Ghazali*. Pustaka Setia.
- Khanip, A., Susanto, H., & Wulandari, D. (2024). Neuroplastisitas dan pembelajaran visual-auditori pada Generasi Alfa. *Jurnal Neurosains Pendidikan*, 5(1), 34–49.
- Khusnadi, M., Rahman, F., & Azzahra, N. (2024). Tazkiyah al-nafs dalam pendidikan karakter kontemporer. *Jurnal Tasawuf dan Akhlak*, 6(1), 23–41.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kusuma, D. (2020). *Pendidikan akhlak di era digital: Tantangan dan strategi*. Deepublish.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Limna, P., Jakwatanatham, S., Siripipattanakul, S., Kaewpuang, P., & Sriboonruang, P. (2024). A review of Artificial Intelligence (AI) in education during the digital era. *Advances in Education and Humanities Research*, 5(2), 39–45.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- McCordle, M. (2014). *The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. McCordle Research.
- McCordle, M. (2021). *Generation Alpha*. McCordle Research.
- McCordle, M. (2025, January 20). What comes after Generation Alpha? *McCordle Research*. <https://mccordle.com.au/article/what-comes-after-generation-alpha/>
- McCordle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. McCordle Research.

- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 244(4907), 933–938.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, & Ali, N. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A., Hasan, M., & Fitri, R. (2024). Transformasi karakter siswa Generasi Alfa melalui pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 7(1), 89–105.
- Muttaqin, F., Ramadhan, A., & Sari, D. (2023). Orientasi materialistik Generasi Alfa dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 156–172.
- Nadhifah, L., Aziz, A., & Rahmawati, I. (2024). Peran moderasi beragama dalam pembentukan akhlak Generasi Alfa di era digital. *Islamic Studies Journal*, 9(2), 145–162.
- Nasr, S. H. (2006). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism*. HarperOne.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam: Seri kajian filsafat pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Akhlak tasawuf*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia* (Edisi Revisi). Rajawali Press.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge University Press.
- Nurhayati, E., & Susanto, D. (2018). Efektivitas metode pembelajaran akhlak klasik dalam konteks modern. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 178–195.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, February). *Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025
- Putri, D. A. (2024). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak anak pada Generasi Alfa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 56–73.
- Rahmat, A., & Amalia, S. (2021). Pembelajaran kontekstual dan interaktif untuk Generasi Alfa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 234–251.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Republika. (2021, 31 Oktober). Ulama Mesir: 95 persen hadits Nabi tekankan akhlak. *Khazanah*. *Republika*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/r1uf42320/ulama-mesir-95-persen-hadits-nabi-tekankan-akhlak>

- Saputra, R., & Supratama, A. (2025). Degradasi resiliensi moral Generasi Alfa di era digital. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(1), 45–62.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's ideas in character education (A library research). In *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations (FIRST-T3 2023)* (pp. 39–47). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Susanti, R. (2023). Gaya belajar visual-auditori Generasi Alfa: Implikasi pedagogis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 89–104.
- Syarifuddin, A. (2025, June 15). 12 ribu anak menjadi korban kekerasan di Indonesia. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/kekerasan-anak-2025>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Viandina, R., & Utama, S. (2025). Dampak teknologi digital terhadap keterampilan sosial Generasi Alfa. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 78–92.
- Yuliandari, P. (2020). Digital natives: Karakteristik dan tantangan pembelajaran di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 112–128.
- Zamhariroh, S., Rahman, A., & Hidayat, N. (2024). Pendidikan holistik untuk Generasi Alfa: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112–128.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, M. (2003). *Studi kitab Ihya' Ulumuddin: Struktur dan metodologi*. Pustaka Panjimas.